

**PENAFSIRAN PADA TAFSĪR AL-AZHĀR DALAM
SURAH ĀLI -‘IMRĀN AYAT 14**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI AZZAHRA JANNAH

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM. 210303038



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2024 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Siti Azzahra Jannah

NIM : 210303038

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 09 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Siti Azzahra Jannah

NIM. 210303038

AR-RANIRY

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

SITI AZZAHRA JANNAH

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 210303038**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031002**

Pembimbing II



**Zulihafnani, S. TH., MA.
NIP.198109262005012011**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqashah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Selasa/ 07 Januari 2025
07 Rajab 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

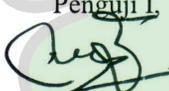
Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031020

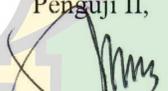
Sekretaris,


Zulihafnani, S. TH., MA.
NIP. 198109262005012011

Penguji I,


Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
NIP. 197110012001121001

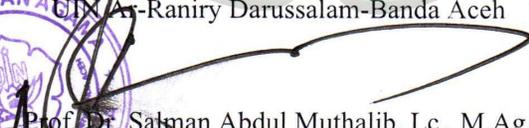
Penguji II,


Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP. 196606051994022001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ Nim : Siti Azzahra Jannah/ 210303038
Judul Skripsi : Penafsiran Pada Tafsīr al-Azhār Dalam Surah *Āli-
'Imrān* Ayat 14

Tebal Skripsi : 69 halaman

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II : Zulihafnani, S. TH., MA.

Surah *Āli-'Imrān* ayat 14 merupakan ayat yang membahas mengenai segala perkara yang Allah jadikan indah dalam pandangan manusia. Salah satu bentuk keindahan ini adalah hal yang dijadikan perhiasan di dunia. Permasalahan mengenai perhiasan dunia menjadi salah satu isu yang sering kali berhubungan erat dengan kehidupan manusia, terutama dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka terhadap analisisnya dalam Surah *Āli-'Imrān* ayat 14 yang memiliki keterkaitan dalam setting sosial kehidupannya, sebagaimana tertuang dalam *Tafsīr al-Azhār*, serta untuk mengungkap relevansi penafsiran tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan *deskriptif analitik* untuk menelusuri analisis Buya Hamka terhadap Surah *Āli-'Imrān* ayat 14. Kajian ini menghubungkan teks ayat dengan konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka menyoroti tiga kata kunci dalam penafsiran terhadap Surah *Āli-'Imrān* ayat 14, yaitu *zuyyina*, *hubb*, dan *syahwat*. Analisis beliau ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya Minangkabau, yang memberi corak unik pada tafsirannya. Dengan pendekatan *adabī wa al-Ijtimā'ī*, penafsiran Buya Hamka memberikan pemahaman yang kontekstual dan relevan, menjadikannya berbeda dibandingkan dengan mufassir kontemporer lainnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	هـ	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- َ---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
---- ِ---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
---- ُ---- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (مَعْقُولٌ ، تَوْفِيقٌ ، بَرَهَانٌ), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Huruf *ta' marbutah* yang hidup atau memiliki harakat seperti fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan sebagai (t). Sebagai contoh, kata *الْفِضَّةُ وَالْخَيْلُ* ditulis menjadi *al-fiddatu wal-khaili*. Namun, jika *ta' marbutah* mati atau memiliki harakat sukun, maka ditransliterasikan sebagai (h). Sebagai contoh, kata *وَهِيَ رَاغِمَةٌ* ditulis menjadi *wahiya raghimah*.

5. Syaddah (tasydid) yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda kecil seperti (َ) dalam transliterasi ditulis dengan huruf yang diulang, sesuai dengan huruf yang mendapat syaddah. Sebagai contoh, kata (حُبُّ الشَّهَوَاتِ) dalam transliterasi ditulis menjadi *hubbu syahawati*.

6. Kata sandang dalam tulisan Arab yang ditandai dengan huruf ال ditransliterasikan sebagai *al*. Sebagai contoh, kata *الْخَيْلُ* dan *الْبِعَالُ* dalam transliterasi ditulis menjadi *al-khail* dan *al-bigal*.

Singkatan:

- Swt : Subhanallahu wa ta'ala
Saw : Sallahu 'alayhi wa sallam
Cet. : Cetakan
QS. : Qur'an Surah
As : 'Alaihi salam
dkk. : dan kawan-kawan
terj. : Terjemahan
H. : Hijriah
M. : Masehi
HR. : Hadist Riwayat
Hlm. : Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan segala taufik dan hidayah-Nya sehingga memeberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa menuntut ilmu hingga dapat menggenggam gelar sarjana. Serta atas segala izin dan rahmat Allah Swt pula peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Pada Tafsīr al-Azhār Dalam Surah *Āli-‘Imrān* Ayat 14”. Shalawat beserta salam atas junjungan kepada Nabi Muhammad Saw beserta ahlul baitnya, yang mana telah memberikan pancaran ilmu kepada umat dalam mengemban ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis pun bisa menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Meski demikian, penulis juga mengetahui bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna, karena berasal dari keterbatasan maupun kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis dengan tulus mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada keluarga, terutama kedua orang tua tercinta, Ayah yaitu Jamaluddin dan Ibu yaitu Ramlah, yang tak pernah berhenti memberikan semangat dan doa agar penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Penulis juga bersyukur telah memiliki keluarga yang selalu memberikan dukungan penuh selama menjalani kehidupan perkuliahan. Dukungan tersebut merupakan salah satu kekuatan terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala bentuk kerendahan dan keikhlasan hati, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA

selaku ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang tidak pernah lelah dan letih dalam memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan tidak pernah bosan dalam memberikan arahan, keluangan waktu, bimbingan dan juga semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., beserta seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya para dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari perjalanan ilmu selama hampir empat tahun, di mana bimbingan dan ilmu yang diberikan telah menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh teman-teman angkatan 2021 yang telah memberikan semangat serta dorongan untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan tekad bersama. Tanpa dorongan dari teman-teman dekat selama perkuliahan ini, tentu penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar hingga sekarang.

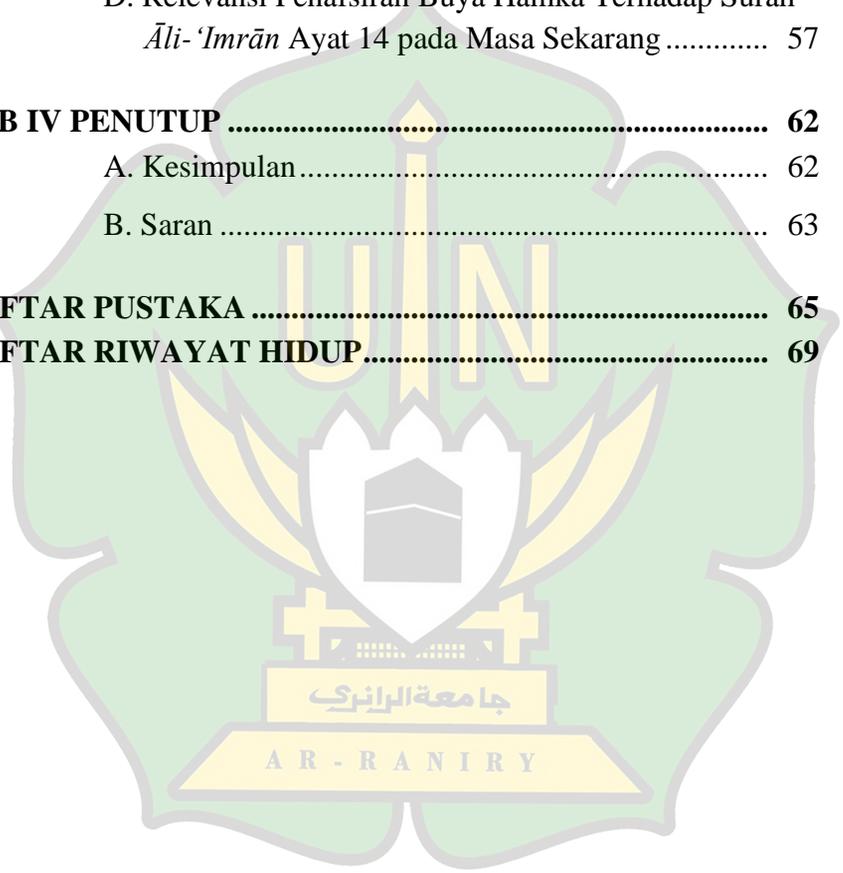
Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang membutuhkan perbaikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga segala upaya yang telah penulis kerahkan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah Swt. *Amin ya Rabb al-alamin.*

Banda Aceh, 09 Desember 2024

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Kepustakaan.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II SEKILAS TENTANG TAFSĪR AL-AZHĀR.....	12
A. Profil Buya Hamka	12
1. Riwayat Hidup Buya Hamka	12
2. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka	14
3. Karya-Karya Buya Hamka.....	16
4. Pandangan Ulama Terhadap Buya Hamka	18
B. Profil <i>Tafsīr al-Azhār</i>	22
1. Penulisan Kitab <i>Tafsīr al-Azhār</i>	22
2. Metode Penulisan <i>Tafsīr al-Azhār</i>	24
3. Corak <i>Tafsīr al-Azhār</i>	25
C. Setting Sosial Penafsiran <i>Tafsīr al-Azhār</i>	27
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN DALAM TAFSĪR AL-AZHĀR TERHADAP SURAH ĀLI -‘IMRĀN AYAT 14.....	30

A. Gambaran Umum Tentang Surah <i>Āli - 'Imrān</i>	30
B. Penafsiran dalam <i>Tafsīr al-Azhār</i> Terhadap Surah <i>Āli- 'Imrān</i> Ayat 14	37
C. Konteks Sosial Buya Hamka pada Surah <i>Āli 'Imrān</i> Ayat 14	51
D. Relevansi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Surah <i>Āli- 'Imrān</i> Ayat 14 pada Masa Sekarang	57
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surah *Āli-‘Imrān* adalah salah satu topik dalam al-Qur'an yang penting untuk dipelajari agar dapat memahami permasalahan yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk merasakan, menghargai, dan mencintai benda-benda indah dalam pandangan manusia yang sering disebut sebagai perhiasan yang ada di dunia sebagaimana yang dicantumkan pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14. Al-Qur'an juga mengarahkan pemahaman manusia tentang makna perhiasan dunia ini dengan menjelaskan tujuan dari perhiasan yang Allah berikan kepada ciptaan-Nya. Allah Swt memberi kebebasan bagi semua orang untuk menikmati perhiasan mereka pada saat yang bersamaan, serta dapat memanfaatkan keuntungannya bagi diri setiap manusia.¹

Permasalahan mengenai perhiasan yang Allah jadikan keindahan di dunia dalam pandangan manusia ini merupakan hal yang sering berada di sekitaran masyarakat. Banyak masyarakat muslim yang masih menganggap makna keindahan perhiasan itu hanya sekedar harta benda yang digunakan oleh manusia. Akan tetapi, makna yang dimiliki lebih dari pada itu, bahkan tidak sedikit pula orang-orang yang mempelajari al-Qur'an juga menganggap lafaz yang bermakna perhiasan dunia ini, hanya memiliki makna dari sebuah harta benda dan makna kiasan bagi perempuan. Namun, hal ini terbantahkan dengan firman Allah Swt pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 yang membahas tentang perhiasan atau keindahan dalam pandangan manusia yang memiliki beberapa aspek di dalamnya.

Menurut sebuah literatur yang berjudul *Kontribusi dan Kritik dari Tafsir Kontemporer* karya dari Mutaman Hadi² yang memaparkan bahwa hal ini dapat disebabkan karna adanya faktor

¹Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern* (Bandung: Pustaka Setia,2006), hlm. 262-264.

²Mutaman Hadi, "kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer" STAIN Samarinda, dalam *Jurnal Garuda Kemindikbud*, 2013.

bagi masyarakat yang mempelajari al-Qur'an namun hanya berhenti pada penafsiran klasik saja. Seperti yang diketahui, bahwa penafsiran klasik biasanya sering ditafsirkan menggunakan corak *lughawī* maupun *fiqh*, walaupun memang tidak jarang beberapa corak lain juga digunakan dalam ilmu penafsiran. Namun, tafsir klasik sering dianggap kurang relevan dengan kebutuhan umat Islam di era modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penafsiran baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman, salah satunya adalah metode *hermeneutika*.

Secara umum, penafsiran modern memberikan keluasan makna yang muncul seiring perkembangan zaman. Salah satu corak yang relevan untuk memenuhi kebutuhan zaman ini adalah corak *adabī wa al-Ijtimā'ī*. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji dan meneliti analisis Buya Hamka terhadap makna perhiasan dunia dalam Surah *Āli-Imrān* ayat 14. Tujuannya, untuk dapat menunjukkan perbedaan antara makna istilah "perhiasan" dan "perhiasan dunia" di dalam al-Qur'an. Seperti yang diketahui pula, bahwa kata perhiasan di dalam al-Qur'an memiliki beberapa lafaz di antaranya, seperti *zīnah*, *zukhruf* dan *hulli*. Jika ditinjau secara keseluruhan, maka akan ditemukan adanya istilah perhiasan di dalam al-Qur'an yang bersifat secara *konkrit*, *majazi*, maupun *abstrak*.³

Pada zaman modern ini, metode penafsiran al-Qur'an telah berkembang dengan berbagai macam cara. Misalnya, Buya Hamka yang menggagas metode *tahlili*. Pada dasarnya, walaupun beliau menggunakan metode *tahlili* yang umumnya merinci setiap aspek makna dan kata per kata di dalam ayat yang diteliti, akan tetapi *Tafsīr al-Azhār* ini menghadirkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Penafsiran ini berfokus pada bentuk pemahaman dari keseluruhan pesan di dalam al-Qur'an, serta menggunakan aspek-aspek pada pendekatan umum seperti menggunakan pendekatan bahasa, sejarah atau historis yang dimiliki, interaksi sosial secara

³Muzayanah, Siti Nurhidayatul "Perhiasan dalam Perspektif Al-Qur'an (studi tafsir tematik)". (*Undergraduate (S1) thesis*, IAIN PONOROGO, 2019).

budaya dan juga memasukkan unsur-unsur geografi serta unsur dari bentuk cerita masyarakat tertentu untuk memperkuat hasil penafsiran beliau, meskipun pada umumnya beliau lebih berfokus pada corak budaya kemasyarakatan.

Penulis memilih *Tafsīr al-Azhār* sebagai objek material dalam penelitian ini karena Buya Hamka memiliki keunikan tersendiri dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut, yaitu dengan menggunakan pendekatan sejarah dan interaksi *sosial-kultural*. *Tafsīr al-Azhār* juga mencakup aspek-aspek lain seperti ilmu fiqh, tasawwuf, dan berbagai ilmu lainnya. Namun, penjelasan-penjelasan tersebut selalu dikaitkan dengan tujuan utama, yaitu memberikan interpretasi dan pemahaman al-Qur'an yang lebih relevan dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat. *Tafsīr al-Azhār* tidak hanya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menyajikan analisis yang lebih luas tentang makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang pada dasarnya ingin disampaikan oleh al-Qur'an tidak terletak pada makna harfiah ayat-ayat tersebut, melainkan pada nilai-nilai moral di balik ungkapan tersebut.⁴

Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" (QS. *Āli-Imrān*: 14)

⁴UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* jilid 1, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 334.

Menurut Buya Hamka dalam penafsirannya, ayat di atas memiliki inti pembahasan mengenai kalimat, 'dijadikan sebuah perhiasan untuk menunjukkan kecintaan orang terhadap hal-hal yang mereka inginkan.' Dalam kalimat ini terdapat tiga kata kunci. Pertama, kata *zuyyina* yang berarti menghiasi atau menjadikan sesuatu yang indah. Artinya, setiap hal yang diinginkan memiliki sisi baik dan sisi buruknya. Namun, yang tampak sering kali hanya sesuai dengan keinginan hati. Kedua, kata *hubb* yang berarti mencintai atau menyukai sesuatu. Ketiga, kata *syahwat* yang berarti keinginan yang menimbulkan nafsu atau selera terhadap lawan jenis secara umum.⁵

Oleh karena itu hal ini menyebabkan orang-orang hanya memikirkan kesenangan diri, dan melupakan kewajiban dirinya karena terlalu mencintai perhiasan dunia. Beberapa di antaranya adalah wanita, anak laki-laki, emas dan perak, kuda yang dipelihara, sapi atau binatang ternak, serta sawah. Inilah enam hal yang sangat diinginkan manusia, karena di pandangan mereka bagaikan perhiasan dunia yang harus diwujudkan dalam hidup.⁶

Jika dilihat ke beberapa penafsiran dari mufassir modern seperti M. Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaylī dan Muṣṭafā al-Marāghī maka akan ditemukan kesamaan dari mereka, yaitu memiliki penjelasan pada ayat tersebut yang menunjukkan pada *syahwat* duniawi, lain halnya dengan Buya Hamka yang membagi beberapa aspek pada istilah keindahan yang ada dunia itu menjadi beberapa lafaz yang dikaji oleh beliau. Dari sini dapat diketahui bahwa, *Tafsīr al-Azhār* sangat relevan dan sesuai dengan keadaan zaman sekarang, dikarenakan adanya beberapa aspek yang diungkapkan olehnya dalam contoh penafsiran di atas. Penafsiran ini juga termasuk dalam tafsir *adabī wa al-Ijtimā'ī* yang dikenal dengan

⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 118.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta, 2020), hlm.51.

keseimbangan antara *aqli* dan *naqli*, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang akurat.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hal inilah yang membuat tertarik untuk diteliti terkait makna perhiasan dunia pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14, melalui pembedahan pada kitab *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka. Maka dari latar belakang ini peneliti mengambil judul: “*Istilah Perhiasan Dunia di dalam Surah Āli-‘Imrān Ayat 14 Menurut Tafsīr al-Azhār*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran dalam kitab *Tafsīr al-Azhār* terhadap Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14?
2. Bagaimana konteks sosial dan relevansi penafsiran Buya Hamka terhadap Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 pada masa sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran Buya Hamka terhadap Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 yang dianalisisnya dalam *Tafsīr al-Azhār*.
2. Untuk mengungkapkan hubungan konteks sosial dan relevansi yang didapatkan terhadap penafsiran Buya Hamka pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14.

Ketika dilihat dari segi tujuan penelitian, maka peneliti pun mendapatkan beberapa manfaat diantaranya:

1. Dari sisi normatif, penelitian ini diharapkan bisa menambah keimanan kepada Allah Swt serta nilai spiritual bagi masyarakat sekitar. Pembahasan mengenai segala bentuk keindahan pada pandangan manusia ini sesuai dengan firman Allah Swt pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 tersebut, tentu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dengan banyaknya pendapat beberapa ulama klasik maupun modern terhadap kenikmatan dan

⁷Risa Hidayah, “Zinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” (*Skripsi Tafsir*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

keindahan dunia ini membuat kekeliruan bagi masyarakat umum dalam memahami makna isi di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pencerahan terkait makna yang lebih relevan untuk zaman sekarang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuka pengetahuan yang lebih luas bagi masyarakat.

2. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang pernah diteliti sebelumnya mengenai hal ini. Melalui pembahasan khusus yang dilakukan penulis dalam mendalami konteks sosial yang mempengaruhi analisis Buya Hamka terhadap Surah *Āli-Imrān* ayat 14 tersebut, dengan memfokuskan penelitian terhadap kitab *Tafsīr al-Azhār* yang dikaji.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memaknai kata, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penafsiran: Penafsiran adalah proses memberikan makna, penjelasan, atau pemahaman terhadap suatu teks, peristiwa, atau fenomena.⁸ Dalam konteks agama, penafsiran sering merujuk pada upaya menjelaskan makna ayat-ayat suci atau hadis agar lebih mudah dipahami oleh umat.
2. *Tafsīr al-Azhār*: *Tafsīr al-Azhār* adalah salah satu karya monumental Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) yang merupakan tafsir al-Qur'an berbahasa Melayu-Indonesia.⁹ Tafsir ini ditulis dalam konteks kebutuhan umat Islam Indonesia untuk memahami al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan situasi sosial-budaya masyarakat setempat.

⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-5, (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 1456.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 1.

3. Surah *Āli-‘Imrān*: Surah *Āli-‘Imrān* adalah surah ketiga dalam al-Qur'an yang terdiri dari 200 ayat. Surah ini termasuk kategori Madaniyah, karena sebagian besar ayatnya diturunkan di Madinah. Nama " *Āli-‘Imrān* " merujuk kepada keluarga Imran, keluarga mulia yang meliputi Nabi Isa (Yesus), Maryam (Maria), dan lainnya.¹⁰ Surah ini membahas tema keimanan, persaudaraan dalam Islam, dialog dengan Ahlul Kitab, dan berbagai pelajaran penting lainnya.

E. Kajian Kepustakaan

Penulis mengamati bahwa pembahasan mengenai penafsiran Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 bukanlah suatu kajian yang baru. Jika dilihat secara umum, maka peneliti pun menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14. Penelitian tersebut mencakup beberapa *mufasssir* yang memberikan penafsiran berbeda-beda mengenai ayat tersebut. Secara keseluruhan, peneliti pun menemukan bahwa penelitian terdahulu membahas penafsiran Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 mengenai tema-tema sebagai berikut:

Pertama yaitu dikategorikan sebagai sebuah penelitian yang berfokus pada pembahasan *tazyīn*.¹¹ Dalam kajian ini, para peneliti menyatakan bahwa kata *tazyīn* pada dasarnya disandarkan kepada setan, karena kecintaan terhadap syahwat yang dimiliki oleh manusia sehingga mereka melakukan perbuatan tercela.¹¹ Hal ini dapat dilihat melalui persepsi manusia terkait suatu keindahan yang sebenarnya juga memiliki sisi keburukan, namun akan menjadi indah dan terlihat

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Al-Qur'an*, edisi revisi, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 38.

¹¹Jaidil Kamal, "Harta Dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat Ali Imran ayat 14", dalam *Jurnal An-Nahl*, (2021), hlm.95.

menyenangkan karena adanya suatu pengaruh godaan setan di dalamnya.¹²

Kedua, dikategorikan sebagai penelitian yang membahas tentang kecintaan seseorang terhadap syahwat duniawi, yakni adanya aneka keinginan terhadap suatu hal yang menimbulkan syahwat, sehingga di dalam ayat tersebut disebutkan terkait perkara-perkara tersebut. Ayat ini juga menjelaskan terkait hal-hal yang menjadikan sesuatu terlihat indah di pandangan manusia, dikarenakan adanya kecenderungan hati yang sulit terbenjung terhadap sesuatu yang bersifat material maupun secara indera manusia, yang sering disebut sebagai *syahwat*.¹³

Ketiga, dikategorikan sebagai penelitian yang memfokuskan pada penafsiran yang menunjuk terhadap kelezatan dan kesenangan manusia yang didapati di dalam kehidupan mereka.¹⁴ Ayat ini juga dijelaskan sebagai perumpamaan bahwa dunia merupakan suatu tempat kesenangan, orang mukmin hendaknya juga seimbang dalam menyikapi kesenangan yang diberikan oleh Allah, tidak berlebih-lebihan di dalam mencarinya, dan tidak pula berlebih-lebihan mencari akhirat hingga meninggalkan dunia,¹⁵ dan sebaik-baik kesenangan ialah istri yang sholehah serta harta benda maupun anak-anak mereka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk penerapan berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini sebagian besar dilakukan melalui kajian

¹²Rosna, "Konsep Al-Tazyin dalam QS. *Āli-‘Imrān* /3:14 (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka)" (*Skripsi Tafsir, IAIN Palopo*, 2022), hlm.22.

¹³Jaidil Kamal, "Harta Dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat *Āli-‘Imrān* ayat 14", dalam *Jurnal An-Nahl*, (2021), hlm.106.

¹⁴Muzayanah Siti Nurhidayatul, "Perhiasan dalam perspektif Al-Quran (studi tafsir tematik)" (*Skripsi Tafsir Universitas IAIN Ponorogo*, 2019).

¹⁵Hidayah Risa, "Zinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" *Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, (2017)

literatur, baik di perpustakaan maupun dengan memanfaatkan berbagai referensi yang relevan. Penelitian jenis ini umumnya berfokus pada studi kepustakaan yang membutuhkan rujukan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mengungkap temuan baru yang belum pernah dijelaskan, dikaji, atau diungkapkan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi 2, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Azhār* karya Buya Hamka.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh berasal dari sumber kedua yang berfungsi sebagai penunjang dalam pengumpulan data yang dibutuhkan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur-literatur lain yang relevan dengan tema pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dicantumkan pada judul yang tertera, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *tahlili*. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut adalah studi kepustakaan yang menerapkan cara *deskriptif-analitik*. *Deskriptif-analitik*¹⁶ ini ialah kegiatan yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis teks. dalam hal ini, pengumpulan data dengan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks ayat-ayat di dalam al-Qur'an, dengan menggabungkan deskripsi yang sistematis mengenai suatu fenomena terhadap teks

¹⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 45-47.

dengan analisis kritis untuk mengungkapkan historis maupun kultural dalam teks al-Qur'an. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan serta menetapkan tema atau ayat yang akan dibahas.
- b. Mengidentifikasi konteks historis dan sosial.
- c. Melakukan perbandingan penafsiran dan melacak penafsiran yang akan diteliti mengenai ayat yang didapatkan sesuai dengan tafsir yang akan dianalisis.
- d. Melakukan analisis dengan menyesuaikan konteks.

4. Teknik Analisis Data

Analisis ialah proses dalam melakukan pengumpulan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh sebuah informasi, dan teknik ini mendukung dalam pembuatan keputusan bahkan hasil penelitian.¹⁷

Teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik *analisis sosial-kultural*. *Analisis sosial-kultural* adalah metode analisis yang menelaah aspek sosial dan budaya dalam suatu fenomena, teks, atau konteks tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai, norma, tradisi, dan struktur sosial memengaruhi pemikiran, perilaku, dan karya seseorang atau kelompok, termasuk dalam tafsir al-Qur'an. Dalam kajian tafsir, *analisis sosial-kultural* berupaya menggali hubungan antara kondisi sosial-budaya mufasir dan cara ia menafsirkan teks, sehingga bisa ditemukan pengaruh latar belakang sosial seperti adat, politik, ekonomi, dan tradisi keagamaan lokal pada pemahamannya.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis isi daripada penafsiran Buya Hamka ini ialah, pendekatan *Hermeneutika Gadamer*. *Hermeneutika* merupakan pendekatan yang berasal dari analisa bahasa yang merujuk pada konteks, lalu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai makna.¹⁸ Menurut dari Gadamer, dalam

¹⁷Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, hlm. 253.

¹⁸Abdurrahman Al-Baghdadi dan Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm.7.

melakukan proses *interpretatif* yang dilakukan antara penafsir dengan teks yang akan dikaji yaitu, dengan mempertimbangkan antara penafsir terhadap konteks historisnya terkait dengan prasangka penafsir terhadap tradisi budaya maupun bahasa.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini pun akan dibagi menjadi empat bab yang di dalamnya terdapat sub-sub pada setiap point pembahasannya. Susunan sistematikanya ialah sebagai berikut:

BAB 1: Bab ini berisi tentang pendahuluan, di dalamnya terdapat latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Langkah-langkah dalam penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2: Bab ini berisi mengenai biografi Buya Hamka dan latar belakang tentang kitab *Tafsīr al-Azhār*, metodologi karya dari Buya Hamka yaitu *Tafsīr al-Azhār*, serta setting sosial yang mempengaruhi dalam penulisan kitab *Tafsīr al-Azhār*.

BAB 3: Bab ini berisi tentang tinjauan dan analisis terhadap Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 yang ada di dalam *Tafsīr al-Azhār*. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum tentang Surah *Āli-‘Imrān*, konteks sosial serta relevansi yang didapatkan pada masa sekarang mengenai hasil analisis ayat tersebut. Bagian ini juga merupakan puncak pemecahan dari rumusan masalah dan inti dari penelitian ini.

BAB 4: Bab ini berisi tentang penutup yang mencantumkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikaji, dan juga terdapat penutup saran di dalamnya.

BAB II

SEKILAS TENTANG TAFSĪR AL-AZHĀR

A. Profil Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, sebuah daerah kecil yang terletak di tepian Danau Maninjau, Sumatera Barat. Hamka tumbuh di lingkungan yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, adalah seorang ulama besar yang dikenal sebagai salah satu tokoh reformasi Islam di Minangkabau, yang turut membawa pemikiran modern dalam pendidikan dan keagamaan di wilayah itu.¹

Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul merupakan seorang ulama besar yang dikenal sebagai pelopor reformasi Islam di Minangkabau. Haji Abdul Karim adalah seorang reformis pendidikan Islam yang berjuang melawan takhayul dan bid'ah agama, serta segala pengaruhnya terhadap pemikiran Hamka yang sangat besar. Ibunya Buya Hamka ialah Sitti Shafiyah, beliau adalah wanita yang sabar dan penyayang. Ia selalu mendukung suaminya dalam mendidik Hamka dan anak-anaknya yang lain.

Buya Hamka ketika kecil yang tinggal bersama keluarganya sering mendengarkan pantun-pantun yang terlantun di alam Minangkabau. Ayahnya, Abdul Karim sering berpergian untuk berdakwah di berbagai tempat. Saat Hamka berusia empat tahun, beliau mengikut orang tuanya dalam merantau ke Padang Panjang. Hamka tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Meski ayahnya seorang ulama besar, Hamka tidak selalu dekat dengan ayahnya semasa kecil. Terdapat beberapa perbedaan pendapat antara Hamka dan ayahnya terutama mengenai metode pendidikan. Syekh Abdul Karim

¹Zulkifli, *Hamka dan Pemikirannya* (Jakarta: Republika, 2012), hlm.15.

berharap anaknya mengikuti jalur pendidikan agama tradisional, namun Hamka lebih tertarik pada studi mandiri dan berbagai sumber ilmu, termasuk sastra dan filsafat.

Pada tahun 1929 tepatnya ketika beliau memasuki usia 15 tahun, Hamka menikah dengan Siti Raham. Dari pernikahan tersebut, Hamka dikaruniai 12 orang anak, meski ada pula yang meninggal saat masih bayi. Keluarga merupakan suatu pilar penting dalam kehidupan pribadinya, terutama saat ia melewati masa-masa sulit yang salah satunya ketika peristiwa penangkapan dirinya pada masa pemerintahan Soekarno.²

Banyak diantara anak-anak Buya Hamka yang mengikuti jejaknya sebagai intelektual dan ulama, seperti Irfan Hamka yang menulis biografi ayahnya, memberikan wawasan tentang kehidupan pribadi Hamka sebagai seorang ayah dan suami. Buya Hamka dikaruniai 10 anak dari perkawinannya dengan Siti Raham yaitu 7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan di antaranya:

1. H. Zaki Hamka
2. H. Rusydi Hamka
3. H. Fachri Hamka
4. Hj. Azizah Hamka
5. H. Irfan Hamka
6. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM
7. Hj. Fathiyah Hamka
8. Hilmi Hamka
9. H. Afif Hamka
10. Shadiq Hamka³

Buya Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta, dalam usianya yang ke 73 tahun. Sebelum meninggal, beliau sempat dirawat di RS Pusat Pertamina karena terjadi beberapa komplikasi di dalam tubuhnya, termasuk gangguan pernafasan.⁴ Meninggalnya

²Abdul Karim Amrullah, *Memoar Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hlm. 75.

³Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republikan Penerbit, 2013), hlm. 12.

⁴Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), hlm. 205.

Buya Hamka ini merupakan suatu kehilangan yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, dikarenakan beliau adalah seorang ulama, penulis dan intelektual terkemuka yang banyak berjasa di bidang dakwah, pendidikan Islam dan sastra.

2. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka merupakan seseorang yang dikenal dengan keahliannya dalam belajar secara *otodidak* terhadap banyak hal. Pendidikan formal yang ditempuhnya tidak lama, beliau hanya menyelesaikan pendidikan dasarnya di sekolah desa, sebuah sekolah dasar negeri yang dikelola pemerintah kolonial Belanda pada masa itu⁵. Setelah lulus dari sekolah desa, Hamka melanjutkan studi agamanya di Sumatra Thawalib, sebuah madrasah yang fokus pada pendidikan agama Islam, khususnya pengajaran Kitab Emas⁶. Hamka belajar banyak tentang agama, bahasa Arab, dan sastra. Beliau mempelajari ilmu-ilmu agamanya tersebut dengan beberapa ulama besar seperti KI. Bagus Hadikusuma, Syaikh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur dan Syaikh Ibrahim Musa.

Pada usia 16 tahun, Buya Hamka memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya di Mekkah, Arab Saudi. Pada usia 16 tahun, Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama. Ketika di Mekkah, Hamka belajar secara mandiri di perpustakaan Masjidil Haram disitu beliau membaca karya-karya cendekiawan Muslim serta literatur Barat, termasuk sastra dan filsafat. Sepulang dari Mekkah, Hamka tidak melanjutkan pendidikan formal, namun ia terus belajar secara otodidak melalui membaca berbagai literatur. Beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji dan belajar selama beberapa bulan. Akan tetapi, selama berada di Mekkah, ia lebih banyak membaca dan

⁵Chairil Anwar, "Pemikiran Keagamaan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern," *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah*, 2015, hlm. 45.

⁶M. Natsir, *Perjuangan Hamka dalam Dunia Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hlm. 40.

menulis secara mandiri di perpustakaan Masjidil Haram dibandingkan mengenyam pendidikan formal.

Kesuksesan Buya Hamka dalam menuntut ilmu tidak sekedar di pelajari melalui Pendidikan formal. Pada umumnya, beliau masih terus belajar di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu sastra, filsafat, sejarah, sosiologi dan politik baik dalam bentuk pembelajaran dalam Islam maupun dari segi pemahaman orang Barat secara otodidak. Dalam segi keterampilan bahasa Arab, Hamka pun mengkaji beberapa karya ulama dan pujangga Timur Tengah. Diantaranya seperti Muṣṭafā al-Manfalūṭī, ‘Abbās al-‘Aqqād, Ḥusayn Haykal, Jurjī Zaydān, dan Zakī Mubārak. Sedangkan karya sarjana Barat seperti Prancis, Inggris, dan Jerman diantaranya ada karya dari Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti juga tak lepas dari pengamatannya.⁷ Dalam kehidupan organisasi Hamka dikenal dengan keaktifannya dalam mengikuti *deklarasi* terhadap berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925.

Selain pendidikan informal yang didapatnya saat berangkat ke Mekkah dan belajar mandiri, Hamka juga dipengaruhi oleh lingkungan intelektual Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modern yang fokus pada pembaharuan pendidikan Islam dan penolakan terhadap tradisi agama yang dianggap tidak berdasar yaitu tentang al-Qur’an dan Hadis. Hamka menjadi anggota aktif Muhammadiyah sejak muda dan ikut serta dalam pengembangannya di Sumatera Barat dan beberapa daerah lain di Indonesia.⁸ Beliau pun tertarik dengan banyak ide-ide reformasi Islam yang diusung langsung oleh organisasi tersebut yaitu Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan pada tahun 1912, hal ini bertujuan untuk mensterilkan ajaran Islam dari praktik-praktik yang

⁷Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 164.

⁸ Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 90.

dianggap sesat dan guna memperkenalkan pula pendidikan Islam modern. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang juga menganjurkan modernisasi Islam dalam konteks zaman yang *progresif*.

3. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu ulama, sastrawan, serta intelektual besar Indonesia yang banyak melahirkan karya-karya berpengaruh, baik dari bidang keagamaan maupun sastra. Karya-karyanya meliputi tafsir al-Qur'an, novel, esai, buku sejarah serta permasalahan politik dan sosial. Banyaknya karya daripada Buya Hamka ini memberikan berbagai macam pandangan beliau terkait kondisi di kehidupan masyarakat.

Bahkan tidak jarang karya-karya beliau baik dari segi buku-buku agama maupun novel seringkali menggambarkan tentang kehidupan masyarakat di Minangkabau, yang mana jika ditelusuri dapat ditemukan bahwa buku-buku yang diterbitkan oleh beliau dapat dijadikan sebagai sumber referensi terkait kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam analisis beliau pada Surah *Āli 'Imrān* ayat 14 ini, ada beberapa aspek yang digunakannya terkait gambaran yang terjadi di kehidupan sekitarnya yaitu mengenai adanya perbedaan kelas sosial, adat, maupun budaya di Minangkabau.

Salah satu karya monumental Buya Hamka adalah "*Tafsīr al-Azhār*", sebuah tafsir al-Qur'an yang ditulis olehnya saat ia dipenjarai oleh pemerintahan Orde Lama pada tahun 1964-1966. Tafsir ini pada dasarnya dinamai sesuai dengan Masjid al-Azhar di Jakarta, di mana Hamka pernah menjadi imam besar masjid tersebut.⁹ *Tafsīr al-Azhār* terdiri dari 30 jilid dan merupakan tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan gaya yang cukup sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tafsir ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, akan tetapi

⁹ Ika Nurhayati, Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 27, No. 2, 2020, hlm. 34

juga memberikan pandangan sosial serta budaya yang mencerminkan pemikiran Hamka mengenai pentingnya membawa agama dalam kehidupan modern.

Berberapa novel yang memiliki kaitan dengan gambaran kehidupan Minangkabau diantaranya seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, dan salah satu karyanya yang berkonsep buku agama adalah, *Falsafah Hidup* yang juga menceritakan beberapa bagian mengenai kehidupan Masyarakat Minangkabau. Sekilas gambaran terkait isi dari buku dan novel yang menceritakan tentang kehidupan Minangkabau diantaranya:

1. "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" diterbitkan pada tahun 1939: Novel ini merupakan salah satu karya paling terkenal Hamka, di dalam buku ini menggambarkan kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati. Selain cerita romantis, novel ini juga menyentuh tema terkait perbedaan kelas sosial, adat, dan budaya di Minangkabau. Segala kritik terhadap adat yang kaku dan ketidakadilan sosial juga diangkat melalui cerita ini.
2. " Novel di Bawah Lindungan Ka'bah"¹⁰ diterbitkan pada tahun 1938: Novel ini menceritakan terkait rasa kasih yang tidak sampai diantara dua tokoh, yaitu Hamid dan Zainab, dengan mencetuskan bentuk latar belakang masyarakat Minangkabau yang sarat dengan adat dan agama yang membuat novel ini menarik perhatian banyak orang. Karya ini juga menggambarkan terhadap kesederhanaan iman dan kepasrahan kepada Tuhan dalam menghadapi segala takdir.
3. "Merantau ke Deli" diterbitkan pada tahun 1940: Novel ini mengisahkan tentang perjuangan orang Minangkabau yang merantau ke Deli yaitu daerah Sumatra Timur, untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Karya ini menggambarkan mengenai dinamika sosial masyarakat Minangkabau, budaya

¹⁰Abdul Rosidi, *Hamka di Mata Hati Umat*, PT Dunia Pustaka Jaya, 1997, hlm. 55.

dalam merantau, dan tantangan-tantangan hidup yang dihadapi para perantau.

4. "Falsafah Hidup" diterbitkan pada tahun 1939: Buku ini mengajarkan mengenai prinsip-prinsip dasar dalam menjalani kehidupan, yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.¹¹ Buya Hamka juga menekankan pentingnya hidup dalam kesederhanaan, keikhlasan, dan selalu bersyukur atas segala nikmat Allah

Kelebihan yang dimiliki melalui karya buku dan novelnya ini ialah, Buya Hamka sering kali mengkritik adat istiadat yang terlalu kaku, mengalami ketidakadilan sosial, dan adanya perbedaan kelas yang ada di lingkungan masyarakat Minangkabau.

4. Pandangan Ulama Terhadap Buya Hamka

Pandangan ulama terhadap Buya Hamka mencerminkan beragam perspektif yang muncul atas kontribusi beliau dalam dunia keislaman di Indonesia. Sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia, Buya Hamka menarik perhatian banyak ulama dengan pemikiran dan karya-karyanya. Pandangan ulama terhadap Buya Hamka mencerminkan kekaguman sekaligus kritik terhadap cara beliau menginterpretasikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya dan masyarakat Nusantara.

a. Pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah seorang ulama sekaligus cendekiawan Muslim yang memiliki pandangan kritis namun *konstruktif* terhadap berbagai tokoh Islam, termasuk Buya Hamka. Dalam beberapa tulisannya, Gus Dur mengungkapkan pandangannya tentang Buya Hamka yang dianggap memiliki peran besar dalam membangun wacana keislaman di Indonesia. Namun, Gus Dur juga menyoroiti beberapa aspek dari

¹¹I. Fauzi, Pemikiran Tasawuf Buya Hamka: Antara Tradisi dan Modernitas, *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.

tindakan dan pandangan Hamka yang menurutnya kurang tepat, terutama dalam konteks kebudayaan dan keberagaman pemikiran.

Gus Dur memuji keluasan pengetahuan Hamka, khususnya dalam sejarah Islam dan tradisi keilmuan Islam klasik. Namun, ia menilai bahwa Hamka terkadang menunjukkan sikap *eksklusif* terhadap pandangan-pandangan tertentu yang tidak sejalan dengan pemahamannya. Kritik ini terutama diarahkan pada kasus pembakaran buku-buku Ahmadiyah oleh Hamka setelah menghadiri sebuah forum Islam internasional di Pakistan. Menurut Gus Dur, tindakan ini mencerminkan sikap kurang strategis Hamka dalam menghadapi keragaman pemikiran Islam yang kompleks di Indonesia.

Meskipun demikian, Gus Dur tetap menghormati Hamka sebagai seorang ulama besar yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia.¹² Ia bahkan menyebut Hamka sebagai salah satu tokoh yang berhasil membawa tradisi intelektual Islam ke dalam ranah publik melalui karya-karya tulisnya, seperti *Tafsīr al-Azhār* dan berbagai novel yang menginspirasi pembacanya untuk lebih memahami ajaran Islam. Bahkan dalam pandangan Gus Dur, pendekatan Hamka terhadap kebudayaan juga menjadi bahan diskusi yang menarik. Gus Dur menganggap bahwa Hamka kurang memperhatikan dimensi kebudayaan lokal dalam dakwahnya, sehingga terkadang terlihat "kurang adaptif" terhadap konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.¹³ Sebaliknya, Gus Dur sendiri percaya bahwa Islam harus berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

¹² Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 124-127.

¹³ Wahid, Abdurrahman. "Kritik Budaya dalam Islam." Dalam *Tradisi dan Keberagaman di Indonesia*, M. Dawam Rahardjo. (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 101-105.

b. Pandangan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, seorang ulama tafsir kontemporer yang dikenal luas di Indonesia, memberikan apresiasi tinggi terhadap Buya Hamka, khususnya atas kontribusinya melalui karya besar *Tafsīr al-Azhār*. Menurut M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Azhār* adalah salah satu tafsir terbaik yang pernah dihasilkan oleh ulama Nusantara. Ia menilai bahwa karya tersebut tidak hanya mencerminkan pemahaman mendalam Buya Hamka terhadap al-Qur'an, tetapi juga kemampuannya menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesi.¹⁴

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Azhār* memiliki keunikan tersendiri karena ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Hal ini, menurut M. Quraish Shihab, menunjukkan visi Hamka yang ingin menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat umum, bukan sekadar bahan kajian akademis.

M. Quraish Shihab juga menyoroti pendekatan inklusif Buya Hamka dalam memahami teks-teks al-Qur'an. Ia mencatat bahwa Hamka tidak terjebak dalam penafsiran literal semata, melainkan berusaha menggali makna-makna universal yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tafsir kontekstual yang juga diusung oleh M. Quraish Shihab sendiri. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab juga menganggap bahwa Hamka adalah salah satu pelopor dalam mengembangkan tafsir yang mampu menjembatani antara nilai-nilai al-Qur'an dengan dinamika masyarakat modern.

Namun demikian, M. Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa *Tafsīr al-Azhār* juga memiliki keterbatasan, terutama pada aspek metodologi yang digunakan. Diakibatkan Hamka tidak selalu bersandar pada kaidah-kaidah penafsiran yang ketat sebagaimana

¹⁴ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 112.

para mufasir klasik, maka penafsirannya ini lebih bersifat *relaktif* dan praktis.¹⁵ Namun, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa hal ini tidak mengurangi pentingnya penafsiran *al-Azhār* sebagai salah satu karya besar yang dapat mencerahkan umat Islam di Indonesia.

c. Pandangan Taufiq Abdullah

Taufiq Abdullah, merupakan seorang sejarawan muslim terkemuka di Indonesia, secara khusus dirinya mencatat status Buya Hamka sebagai seorang ulama yang berhasil membangun jembatan antara tradisi Islam klasik dan tuntutan modernitas. Dalam berbagai karyanya, Taufiq Abdullah menggambarkan Buya Hamka sebagai seorang ulama yang tidak hanya seorang intelektual Islam, akan tetapi juga seorang pemikir penting di berbagai era.¹⁶

Menurut Taufiq Abdullah, salah satu keistimewaan Buya Hamka adalah kemampuannya dalam memadukan pandangan Islam tradisional dengan nilai-nilai modern tanpa melupakan hakikat ajaran Islam itu sendiri. Hamka dikenal luas sebagai ulama yang telah mempelajari berbagai khazanah keilmuan klasik Islam seperti tafsir, hadis, dan fiqih, namun juga terbuka terhadap ide-ide modern seperti demokrasi, kebebasan berbicara, dan hak asasi manusia. Menurut nya, Hamka merupakan seseorang yang mampu berbicara kepada berbagai kelompok, baik tradisional maupun modern.

Taufiq Abdullah menilai bahwa pemikiran Hamka sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya yang tumbuh di lingkungan Minangkabau yang kaya akan adat dan budaya Islam.¹⁷ Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” mengembangkan karakter Hamka. Namun Hamka juga memperoleh banyak pengalaman kontemporer melalui

¹⁵ Shihab, M. Quraish. “Buya Hamka dan Relevansi Tafsir Kontekstual.” Dalam *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 34.

¹⁶ Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 112-113.

¹⁷ Abdullah, Taufik. “Buya Hamka dan Warisan Pemikiran Islam Nusantara.” Dalam *Jurnal Sejarah Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 1, 2010, hlm. 24-27.

paparan ide-ide baru dari Timur Tengah dan Barat. Kemampuan inilah yang membuat Hamka mampu memadukan wawasan keislaman yang mendalam dengan perspektif yang lebih luas, sehingga menjadikannya seorang ulama penting di era yang terus berkembang.

Meskipun demikian, Taufiq Abdullah juga mengakui bahwa Hamka tidak luput terhadap kontroversi. Beberapa pandangannya, terutama pada isu teologis dan politik, telah menjadi sasaran kritik dari berbagai macam pihak. Namun menurutnya, kritik tersebut tidak mengurangi peran pentingnya Hamka sebagai ulama besar yang memadukan tradisi dan modernitas dengan cara yang unik dan inspiratif.

B. Profil *Tafsīr al-Azhār*

1. Penulisan Kitab *Tafsīr al-Azhār*

Kitab *Tafsīr al-Azhār* merupakan karya daripada Buya Hamka yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah beliau merupakan seorang dan sastrawan Indonesia. *Tafsīr al-Azhār* ini ditulis dalam bahasa Indonesia, dan merupakan salah satu tafsir al-Qur'an yang paling terkenal dan masyhur di nusantara. Kitab ini ditulis Buya Hamka saat berada di penjara pada tahun 1964 hingga 1966 dikarenakan adanya perlawanan politik terhadap pemerintahan orde lama. Nama dari *Tafsīr al-Azhār* ini diambil dari nama Masjid Azhar di Kebayoran Baru tepat di daerah Jakarta, yaitu tempat Buya Hamka yang pernah menjabat sebagai imam besar.

Sebagaimana diakui oleh Hamka dalam muqaddimahnya, pemberian nama pada karya tafsirnya yaitu kitab *Tafsīr al-Azhār* ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Diantaranya ialah bahwa tafsir ini merupakan bentuk kajian yang awalnya dilakukan di Masjid Raya al-Azhar itu sendiri, dan alasan yang kedua ialah suatu bentuk ucapan terima kasih kepada Universitas al-Azhar di Mesir

yang telah menganugerahkan gelar keilmuan kepada nya yaitu dengan gelar *Ustdziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa)*.¹⁸

Secara umum, *Tafsīr al-Azhār* ini ditujukan kepada pembaca dalam bentuk bahasa Indonesia, sehingga kitab ini menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan tidak menyajikan ilmu tafsir secara terlalu teknis.

Hamka kerap kali memasukkan berbagai aspek sejarah, filosofi, dan nilai budaya lokal ke dalam penjelasannya, sehingga menambah kaya konteks masyarakat di Indonesia.¹⁹ Tafsir ini sangat dikenal luas karena pendekatannya lebih relevan dengan masyarakat modern, dan mempunyai gaya penafsiran yang unik yaitu dengan memadukan pemahaman *klasik* dengan penjelasan yang lebih dekat pada kehidupan sehari-hari bagi umat Islam yang ada di Indonesia.

Buya Hamka juga menggunakan sejumlah pendekatan *kontekstual* dalam karyanya ini. Beliau seringkali mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan situasi sosial saat itu, menekankan akhlak dan nilai-nilai akhlak yang selaras dengan budaya Indonesia, serta memberikan sebuah tafsiran yang lebih *realistik* dan *aplikatif* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan inilah yang menjadikan *Tafsīr al-Azhār* sebagai salah satu karya tafsir yang paling berpengaruh tidak hanya di Indonesia tetapi juga di wilayah negeri jiran lainnya. Buya Hamka juga dikenal memiliki pandangan yang moderat dan fleksibel, mendorong umat Islam di Indonesia untuk memahami ajaran agama tanpa menganut interpretasi *klasik* yang seringkali tidak relevan dalam konteks lokal.

Menurut Syahrin, pendekatan ini menjadi salah satu alasan mengapa *Tafsīr al-Azhār* diterima secara luas oleh masyarakat Muslim di Indonesia, karena memberikan adanya perspektif yang lebih komprehensif dan sesuai dengan budaya serta situasi sosial di

¹⁸Hamka "*Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar*", dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, hlm. 48.

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 25.

negeri ini.²⁰ Disini Syahrin juga menyimpulkan bahwa pendekatan sosial dan *kontekstual* yang digunakan Buya Hamka merupakan, bentuk dari pemikiran Islam baru yang mendorong umat Islam Indonesia untuk mengamalkan agamanya dengan lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman.

2. Metode Penulisan *Tafsīr al-Azhār*

Buya Hamka menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan dalam mushaf. Metode ini melibatkan analisis terhadap berbagai hal yang berkaitan langsung dengan ayat tersebut, baik dari segi maknanya maupun aspek lainnya, untuk memperkaya pemahaman dan memberikan wawasan lebih kepada pembaca. Selain itu, Buya Hamka juga menggunakan metode *tafsīr bi al-Iqtirān* dalam *Tafsīr al-Azhār*. Metode ini menggabungkan penafsiran al-Qur'an dengan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta sejarah kitab *Tafsīr al-Mu'tabarah*. Hal ini memungkinkan penjelasan ilmiah (*ra'yi*) yang lebih detail, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyah*.

Buya Hamka tidak hanya mengandalkan metode *Tafsīr bil Ma'thūr*, tetapi juga memadukannya dengan *Tafsīr bi al-ra'yi*, di mana keduanya diintegrasikan dengan berbagai pendekatan umum. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi aspek sejarah, kebahasaan, interaksi sosial, serta budaya dan adat istiadat masyarakat. Selain itu, beliau juga mempertimbangkan pengaruh kondisi geografis dan latar belakang sejarah masyarakat tertentu untuk memperkuat analisis dalam tafsirnya. Berdasarkan hal ini, Buya Hamka menerapkan metode *tahlili*, yaitu metode penafsiran yang dilakukan secara terperinci, dimulai dari surah *al-Fâtihah* hingga surah *al-Nas*.

Dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, Buya Hamka menggunakan metode *muqārin*, yaitu pendekatan yang membandingkan kumpulan ayat yang membahas suatu

²⁰ Syahrin Harahap, *Pemikiran dan Pembaharuan Hamka: Kajian Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 54.

permasalahan tertentu. Metode ini melibatkan perbandingan antara ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya untuk menemukan keselarasan, hubungan, atau perbedaan yang signifikan. Selain itu, Buya Hamka juga membandingkan ayat-ayat tersebut dengan hadis-hadis Nabi yang relevan, serta memeriksa perbedaan interpretasi antara mufassir lain.

Menurut bentuk dari pembahasannya yang lebih luas, itu tergantung pada tingkat penafsirannya Buya Hamka yang menggunakan metode *tafṣīlī*,²¹ yaitu tafsir yang penafsirannya pada teks al-Qur'an dengan berdasarkan urutan ayat demi ayat, juga uraian rinci namun jelas dan menggunakan bahasa dengan cara yang sederhana sehingga orang awam dan *intelektual* dapat menggunakannya di depan umum.

3. Corak *Tafsīr al-Azhār*

Tafsīr al-Azhār memiliki *adabī wa al-Ijtimā'ī*, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami isi al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka dalam tafsir ini juga berusaha mengaitkan petunjuk al-Qur'an dengan berbagai persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, sehingga tafsir ini menjadi panduan praktis untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya umat Islam.

Seiring waktu, gaya dan karakteristik penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan ini terjadi karena tafsir al-Qur'an telah menjadi bidang ilmu yang sangat menarik perhatian dan banyak dipelajari oleh berbagai kalangan, baik oleh tokoh agama maupun para ulama. Di antara sekian banyak gaya penafsiran modern, tampaknya corak *adabī wa al-Ijtimā'ī* ini mendapat sambutan positif dan pada dasarnya cenderung tidak mendapat banyak kontroversi. Salah satu faktor penyebabnya adalah gaya *adabī wa al-Ijtimā'ī* ini dianggap lebih melekat erat pada al-

²¹ Amsal Bakhtiar, *Metode dan Pendekatan Tafsir dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 123.

Qur'an dan dianggap pula lebih aman dari penyimpangan seperti yang sering diciptakan dalam gaya filosofis dan "ilmiah".

Secara umum indikator pada *adabī wa al-Ijtīmā'ī* meliputi empat hal: *Pertama*, berfokus pada isu fenomena sosial yang terjadi. *Kedua*, persoalan umat berdasarkan tuntunan di dalam al-Qur'an. *Ketiga*, dijadikan untuk pengobatan penyakit bagi tubuh manusia dan menjawab permasalahan masyarakat yang semakin banyak terjadi. *Keempat*, mengusulkan metode dan strategi tertentu untuk memajukan dan meningkatkan peradaban masyarakat.²² Oleh karena itu, mufassir dapat lebih jauh mengungkap permasalahan kehidupan masyarakat dengan menggunakan corak *adabī wa al-Ijtīmā'ī* dan mencari solusi penyelesaiannya.

1. Sistematika Penafsiran *Tafsīr al-Azhār*

Metode penafsiran dalam *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka ini disusun dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pembaca dari berbagai kalangan. Buya Hamka memadukan antara metode tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual yang relevan, sehingga menjadikan karyanya ini tidak hanya bernilai akademis tetapi juga memiliki *aplikabilitas* tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistematika penafsiran *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan ayat di setiap pembahasan.
- b. Memberikan penjelasan masing-masing dimulai dari nama surat dalam al-Qur'an disertai penjelasannya secara komprehensif.
- c. Memberikan tema besar pada setiap tafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan.
- d. penafsiran yang dilakukan dengan menjelaskan ayat per ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.

²² Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Manahij al-Mufasssirin* (Amman: Dar al-Qalam, 1994), hlm. 568.

- e. Menjelaskan munasabah di setiap ayat yang dibahas.
- f. Menjelaskan aspek *asbāb al-nuzūl*.
- g. Memperkuat penjelasannya dengan mengaitkan ayat lain atau hadis Nabi yang berkaitan.
- h. Memberikan bentuk-bentuk hikmah atas suatu persoalan yang dianggap penting dan *essensial*.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problematika sosial masyarakat modern.
- j. Memberikan kesimpulan di setiap akhir pembahasan yang dianalisis.²³

C. Setting Sosial Penafsiran *Tafsīr al-Azhār*

Tafsīr al-Azhār karya Buya Hamka tidak hanya merupakan karya *interpretatif* yang mengungkap makna dalam al-Quran, akan tetapi juga mencerminkan upaya untuk menghubungkan teks suci al-Qur'an dengan realitas sosial pada masanya. Kitab ini ditulis sekitar tahun 1960-an hingga awal 1980-an, suatu masa yang terjadinya banyak perubahan sosial, politik, dan budaya yang besar di Indonesia. Ketika Buya Hamka menulis *Tafsīr al-Azhār*, Indonesia sedang dalam masa transisi besar, yaitu transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, yang berdampak besar pada kehidupan bermasyarakat termasuk bidang keagamaan.

Salah satu elemen penting yang mencirikan tafsir ini adalah penekanan Buya Hamka terhadap relevansi ajaran al-Qur'an dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat itu.²⁴ Dalam konteks Indonesia yang didominasi oleh mayoritas Muslim, Buya Hamka berusaha menunjukkan bahwa ajaran Islam harus mampu memberikan panduan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik.

²³ Husnul Hidayah, *Sistem Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 36–37.

²⁴ Hidayah, Husnul, *Sistem Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 45-50.

Pada saat *Tafsīr al-Azhār* ditulis, Indonesia sedang mengalami masa modernisasi di bawah pemerintahan Orde Baru, yang berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk pemikiran masyarakat terhadap agama. Di satu sisi, ada semangat modernisasi yang membawa perubahan *progresif*, tetapi di sisi lain, adanya ketakutan bahwa modernisasi akan mengancam nilai-nilai tradisional, termasuk praktik keagamaan.

Dalam hal ini, Buya Hamka pun berusaha menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang lengkap, memiliki ajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk mengatasi tantangan zaman. Ia berpendapat bahwa meskipun ajaran Islam sangat tradisional dalam banyak aspek, akan tetapi ajaran tersebut tidak terbatas pada perkembangan zaman dan dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat modern.²⁵

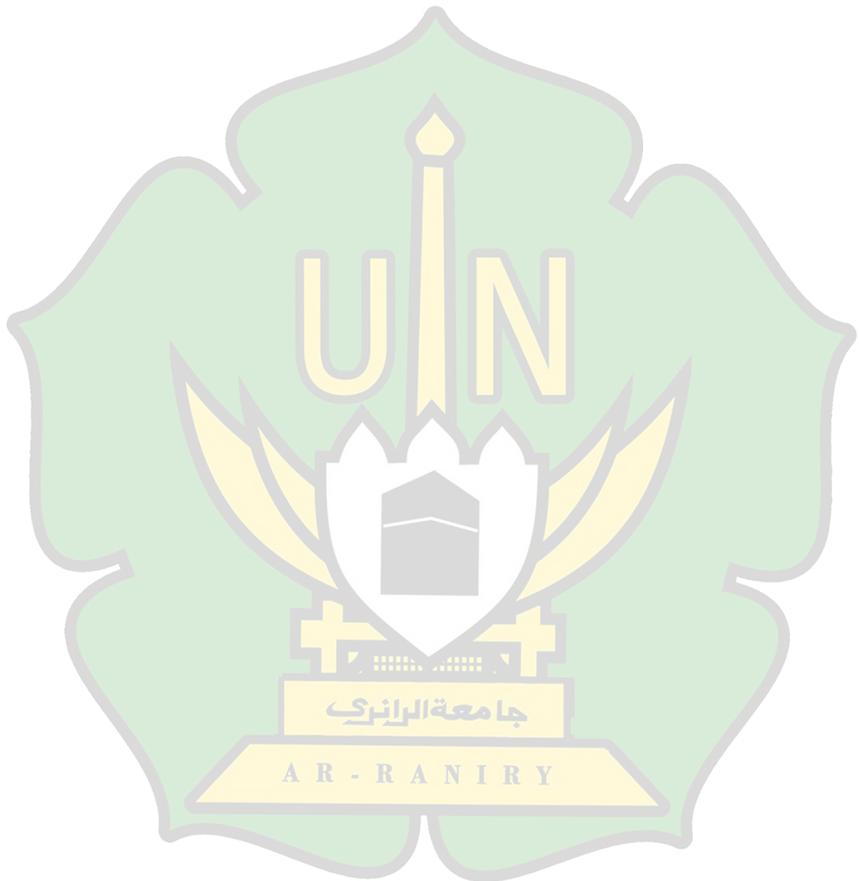
Buya Hamka sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah, juga merupakan tokoh yang sangat dipengaruhi oleh *ideologi reformis* Islam yang berkembang di lingkungan organisasi tersebut. Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memainkan peran penting dalam mendidik umat Islam melalui sistem pendidikan formal dan informal. Hal ini tercermin dalam penafsiran Buya Hamka yang secara konsisten menghubungkan ajaran al-Quran dengan perkembangan sosial, terutama yang terkait dengan reformasi pendidikan dan sosial. Dalam tafsirnya, Buya Hamka berupaya menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat disesuaikan untuk menjawab tantangan kontemporer, seperti masalah pendidikan dan ekonomi umat.

Namun, meskipun Hamka mendukung modernisasi, ia juga sangat menjaga agar nilai-nilai tradisional dalam Islam tetap dilestarikan.²⁶ Ia berusaha menggabungkan antara pemikiran tradisional dan modern dengan cara yang harmonis, sehingga umat

²⁵ Taufik Abdullah, *Pemikiran Buya Hamka dan Transformasi Sosial Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 90–95.

²⁶ Afnan, Rizal, *Peran Buya Hamka dalam Pembaruan Tafsir di Indonesia* (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 15, No. 3, 2004), hlm. 50-55.

Islam dapat menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar keimanan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana Buya Hamka, meskipun berfokus pada pemikiran modern, tetap menghargai warisan keagamaan dan kultural yang telah ada sebelumnya.



BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN DALAM TAFSĪR AL-AZHĀR TERHADAP SURAH ĀLI -‘IMRĀN AYAT 14

A. Gambaran Umum Tentang Surah *Āli -‘Imrān*

Surah *Āli-‘Imrān* adalah surah ketiga dalam al-Quran dan terdiri dari 200 ayat. Surah ini termasuk dalam kelompok Surah Madaniyah, yaitu Surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Nama "*Āli-‘Imrān*" merujuk pada keluarga Imran, yaitu keluarga Maryam (ibu Nabi Isa), salah satu keluarga yang paling dihormati dalam Islam. Surah ini mengandung banyak pesan penting tentang keimanan, hubungan antaragama, serta bimbingan sosial dan moral yang relevan bagi umat Islam.¹

Secara tematik, banyak memuat pembahasan terkait konteks sosial, agama, dan sejarah umat Islam. Salah satu topik utama yang dibahas adalah konsep keimanan kepada Allah Swt yang menekankan hubungan antara iman dan amal. Surah ini juga menekankan bahwa tauhid merupakan inti ajaran yang dibawa para nabi, termasuk Nabi Musa maupun Nabi Muhammad Saw secara lebih lanjut. Surat ini juga mengingatkan umat Islam untuk tetap teguh keimanan di tengah tantangan hidup, termasuk dalam hubungannya dengan Ahli Kitab seperti Yahudi dan Nasrani.

Di sisi lain, Surah *Āli-‘Imrān* ini juga mencatat beberapa peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah umat Islam. Salah satu yang paling menonjol adalah pembahasan tentang Perang Uhud, di mana umat Islam mengalami kekalahan yang diakibatkan terhadap ketidaksiplinan sebagian pasukan mereka. Dalam ayat-ayat yang membahas peristiwa ini, Allah memberikan pelajaran moral kepada kaum Muslimin tentang pentingnya ketaatan kepada pemimpin, keteguhan hati, dan tawakal kepada Allah.² Allah juga mengingatkan

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 87.

² Fathur Abdurrahman, *Keistimewaan Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran dalam Hadis Nabi* (Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 4, No. 2, 2018), hlm. 95-110.

bahwa kemenangan dan kekalahan adalah bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran.

Secara keseluruhan, Maka Surah *Āli-‘Imrān* ini menampilkan keselarasan antara ajaran spiritual, etika sosial, dan pembelajaran historis.³ Melalui pesan-pesannya, surah ini memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk menjalani kehidupan yang tidak hanya berorientasi pada akhirat, akan tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan duniawi. Tafsir para ulama dalam mengkaji surah ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga tetap relevan hingga saat ini, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.

Menurut para ulama, surah ini memiliki makna yang dalam, relevan dengan kondisi sosial dan keagamaan umat Islam pada masa itu, serta memberikan petunjuk kepada umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Salah satu ayat yang menarik perhatian para mufassir adalah ayat ke 14 Surah *Āli-‘Imrān* yang berbicara tentang cinta duniawi dan hawa nafsu terhadap keinginan-keinginan duniawi seperti wanita, anak, harta, dan lain sebagainya. Ayat ini mendapat perhatian khusus karena membahas tentang sifat manusia yang cenderung tergoda oleh kenikmatan duniawi, namun harus diimbangi dengan rasa memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni meraih keridhaan Allah Swt. Beberapa penafsiran mufassir mengenai ayat tersebut diantaranya:

1. Pandangan M. Quraish Shihab
Pada firman Allah Swt sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَاِبِ

³ Saiful Amin, *Dinamika Tafsir dalam Konteks Modern* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 62-70.

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. *Āli-‘Imrān*: 14)

Menurut M. Quraish Shihab di dalam kitab *Tafsīr al-Misbah*, kata daripada “*zuyyina*” dalam Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 memiliki arti yaitu “dijadikan sesuatu yang indah” dalam pandangan manusia, baik cinta terhadap berbagai syahwat maupun hawa nafsu. Pada dasarnya yang dibumbui disini adalah kecintaan manusia terhadap segala hal yang bersifat secara panca indra dan material seperti pasangan (baik dari perempuan maupun laki-laki), anak-anak, emas, perak, harta benda, termasuk kuda, ternak maupun sawah yang memiliki makna secara syahwat duniawi.⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan pula bahwa di dalam ayat al-Qur’an ini, cinta manusia itu lebih mengacu pada anak laki-laki daripada anak perempuan, namun hal ini dikarenakan adanya kondisi sosial masyarakat Arab yang pada saat itu membuat anak perempuan tidak terlalu dianggap sebagai simbol kebanggaan keluarga, dikarenakan anak perempuan sering dianggap memalukan. Sebaliknya, dengan laki-laki mereka berpandangan bahwa anak laki-laki lebih menguntungkan untuk dapat membantu mereka dalam memenuhi kehidupan ekonomi maupun keseharian hidup mereka. Meski demikian, ia menekankan bahwasanya ayat tersebut bukan berarti al-Qur’an mengabaikan peran perempuan. Dikarenakan jika dilihat secara kaidah gaya bahasa di dalam al-Qur’an yang dikenal dengan *Iḥtibāk* maka makna anak perempuan sudah termasuk ke dalam rujukan pada makna perempuan terhadap ayat tersebut sehingga tidak perlu diulangi lagi.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 26-28.

2. Pandangan Muṣṭafā bin Aḥmad al-Marāghī

Pandangan Muṣṭafā bin Aḥmad al-Marāghī terhadap Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 dapat ditemukan bahwasanya dalam tafsirnya tersebut mengungkapkan.

"Dijadikan sesuatu yang indah dengan di pandangan manusia terhadap segala hal yang diinginkan: dari segi wanita, anak-anak, limpahan harta emas dan perak, kuda pilihan, ternak, serta sawah maupun ladang. Maka itulah nikmatnya hidup di dunia, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah tempat Kembali yang baik" (QS. *Āli-‘Imrān*: 14)

Menurut Muṣṭafā bin Aḥmad al-Marāghī di dalam kitabnya tersebut, ayat ini mengungkapkan terhadap beberapa hal:

1. Keindahan duniawi: di dalam ayat ini menjelaskan bahwa berbagai hal duniawi seperti wanita, anak-anak, dan harta benda ialah sesuatu yang dapat menarik perhatian dan diinginkan oleh manusia. Hal ini mencerminkan terhadap fitrah seorang manusia yang alami dalam menyukai dan mengejar sesuatu yang dianggap indah serta berharga di pandangan manusia.
2. Kebutuhan spiritual: Muṣṭafā bin Aḥmad al-Marāghī juga mengungkapkan bahwa walaupun segala hal duniawi ini bersifat indah dan menyenangkan, namun manusia sebagai makhluk yang patuh kepada tuhaninya tidak boleh mengalihkan perhatian dari tujuan akhir hidupnya terhadap sesuatu yang bersifat sementara, akan tetapi carilah tujuan kepada keridhaan Allah dan persiapan untuk kehidupan di akhirat kelak.⁵

Adanya pesan moral diakhir penafsiran juga merupakan salah satu khas tafsir yang dimilikinya. Muṣṭafā bin Aḥmad al-Marāghī pula mencantumkan pesan moral mengenai kesenangan hidup di

⁵Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1965), hlm. 390-392.

dunia yang harus ditelaah, serta dipahami dalam konteks yang benar dan tidak boleh menjadikan seseorang mengabaikan kewajiban spiritualnya dalam hidup.

Muṣṭafā bin Aḥmad al-Marāghī dalam tafsirnya sering menggunakan hadits untuk memperjelas dan menelaah pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Adapun Surah *Āli-Imrān* ayat 14 tersebut menyebutkan beberapa hadis yang berkaitan dengan keindahan serta godaan dunia. Salah satu hadis yang biasa digunakan untuk menjelaskan konteks godaan duniawi dalam ayat tersebut adalah.

Dari Abū Sa'īd al-Khudrī, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ،
عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
" إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَحْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، "
" فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ "
(رواه مسلم)

Diriwayatkan oleh Qutaybah bin Sa'īd, dari Mughirah ibn 'Abd al-Rahmān, dari Abū Az-Zinād, dari Al-A'raj, dari Abū Hurayrah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Dunia itu manis dan hijau. Sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia mengamati apa yang kalian perbuat. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, karena fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah disebabkan oleh wanita." ⁶
(HR. Muslim)

Secara keseluruhan, hadis ini di dalam ilmu tafsir menghadirkan pelajaran bahwasanya dunia ini hanyalah perhiasan

⁶Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 8, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab Tahrim al-Kibri wa Bayanihi, (Beirut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1991) hadis no. 2742, hlm. 174.

yang bersifat sementara, dan manusia harus selalu waspada terhadap segala godaan duniawi. Maka kecintaan manusia terhadap dunia harus seimbang dengan tanggung jawabnya terhadap material duniawi dan spiritual hidupnya, agar kelak manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Pandangan Ibn Kathīr

Ibn Kathīr sebagai salah satu mufassir klasik mengungkapkan bahwa penafsiran Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 ini hampir sama dengan mufassir *klasik* lainnya, dikarenakan corak yang digunakan hampir kebanyakannya menggunakan *corak lughawī*. Sebagaimana dalam kitabnya beliau cantumkan bunyi arti ayatnya sebagai berikut:

"Dijadikan indah pada pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda yang bagus, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan Allah mempunyai tempat kembali yang baik." (QS. *Āli-‘Imrān*: 14)

Pada penafsirannya menyatakan bahwasanya ayat ini membahas tentang kecenderungan manusia terhadap hal-hal duniawi yang menggugah nafsu manusia. Ayat ini menggambarkan mengenai fitrah seorang manusia yang cenderung pada umumnya menyukai hal-hal duniawi, seperti wanita, anak-anak, dan harta. Maka hal ini dapat dihitung sebagai secercah bentuk dari ujian hidup, di mana manusia diuji dengan cinta terhadap kesenangan dunia.⁷ Dalam penafsirannya ini juga dicantumkan terkait kesenangan duniawi yang hanya bersifat sementara, dan kelak kehidupan yang kekal hanya akan ada di akhirat. Oleh karena itu, bagi seorang mukmin diharuskan untuk lebih berfokus pada amal saleh dalam mempersiapkan diri setelah kematian.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz 2 (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1999), hlm. 489.

Ibn Kathīr pula sering menyertakan hadis yang relevan untuk mendukung tafsirnya. Dalam konteks ayat ini, beliau mengutip hadis yang menegaskan pentingnya mengingat akhirat dan tidak terjebak dalam kesenangan dunia. Sebagaimana dalam hadist nabi, dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ (رواه مسلم)

"Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir."⁸ (HR. Muslim)

Di dalam hadis ini, Ibn Kathīr menegaskan bahwa ungkapan "dunia adalah penjara bagi orang beriman" ini menggambarkan kenyataan bahwa seorang mukmin harus menjalani hidup dengan banyak batasan dan tantangan. Mereka tidak dapat menikmati semua kesenangan duniawi secara bebas, karena harus mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, pernyataan terhadap "dunia adalah surga bagi orang kafir" ini menunjukkan, bahwa orang-orang yang tidak beriman sering kali dapat akan menikmati kehidupan dunia tanpa adanya rasa khawatir terhadap pertanggung jawaban di akhirat.

Ibn Kathīr juga menyatakan bahwa walaupun orang-orang kafir mungkin terlihat beruntung di dunia, namun mereka tidak akan menemukan kebahagiaan abadi di akhirat. Sebaliknya, meskipun orang beriman mungkin menghadapi kesulitan karna adanya batasan di dunia, maka kelak mereka berhak atas kebahagiaan yang kekal di surga setelah kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam konteks ini Ibn Kathīr sering kali mengaitkan hadis tersebut dengan pentingnya amal saleh dan ketaatan kepada Allah sebagai bentuk persiapan untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat.

Maka dari beberapa analisis mufassir yang ditelusuri dapat diungkapkan bahwa di dalam ayat ini dirangkum menjadi satu pembahasan yaitu syahwat duniawi, dan mengenai penegasan fitrah

⁸Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 2033.

manusia di dalam kehidupan. Sehingga penafsiran yang diungkapkan lebih menjadi satu pembahasan yang menyeluruh terhadap berbagai macam keindahan di dunia pada ayat tersebut.

B. Penafsiran dalam Tafsir al-Azhār Terhadap Surah *Āli-Imrān* Ayat 14

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْمَنَاطِرِ الْمُفْتَطِرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" (QS. *Āli-Imrān*: 14)

Menurut *Tafsir al-Azhār* bahwa penafsiran dari ayat 14 Surah *Āli-Imrān* ini terdapat tiga kata, pertama ialah *zuyyina* yaitu artinya diperhiaskan, maknanya ini ditujukan kepada semua benda yang indah. Pada dasarnya dalam menginginkannya itu tentu ada baik dan ada buruknya ketika keinginan itu muncul, lalu pada akhirnya yang terlihat hanya yang baik saja dan lupa akan keburukannya. Kata yang kedua adalah *hubb* artinya yaitu sebuah kecintaan atau kesenangan, sedangkan kata yang ketiga adalah *Syahwat*, yaitu segala bentuk keinginan yang timbul rasa selera yang membuat nafsu manusia ingin memilikinya.

Kata *zuyyina* yang digunakan dalam ayat ini merupakan *fi'l majhūl* atau kata kerja pasif. Penggunaan bentuk pasif ini menunjukkan adanya kecenderungan alami dalam diri setiap manusia untuk memandang indah dan merasa senang terhadap hal-hal tertentu. Ayat ini mengisyaratkan bahwa keindahan tersebut

merupakan bagian dari apa yang dihiasi di dunia, mencakup kebutuhan hakiki, rohani, maupun jasmani. Semua itu diberikan agar kehidupan manusia dapat berkembang dan berjalan secara seimbang dan normal.⁹

Hubb al-syahawāt adalah sesuatu yg dihiaskan oleh Allah Swt, pada pada ayat ini mendeskripsikan terkait fitrah seorang manusia buat memelihara diri, yaitu dengan menggunakan berbagai macam berbekalan bahan pangan yang ada di muka bumi, keinginan dalam derajat diri juga tahta untuk diakui, serta memelihara dorongan seksual pada pada dirinya. Pada dasarnya, ini telah dijadikan sebagai fitrah bagi manusia semenjak lahir di dunia untuk menyukai lawan jenis dan menyukai segala bentuk harta dan kemewahan yang beraneka ragam. Maka al-Qur'an pun menjuluki hal ini menjadi istilah syahwat yaitu dorongan untuk melakukan segala kegiatan *global* yg melelahkan. Namun, hal ini bisa dikalahkan dengan keinginan yang berlebihan pada diri manusia yang disebut dengan *hubb al-Syahawāt* apabila ini tidak dikendalikan dengan baik.

Maka terdapat enam hal yang menyebabkan manusia sangat menyukai harta benda atau perhiasan dunia, yaitu keinginan untuk menguasai dan memilikinya. Ketika manusia melihat hal-hal tersebut, yang terlihat hanya keuntungan atau daya tariknya saja. Enam jenis perhiasan dunia tersebut antara lain adalah perempuan, anak laki-laki, limpahan emas dan perak, kuda atau kendaraan yang dirawat, hewan ternak, serta sawah dan ladang.¹⁰ Inilah enam hal yang dicintai dan diinginkan oleh manusia, yang mereka usahakan untuk dapat memilikinya dengan berbagai cara.

Dari Zayd bin Thābit, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَارِثٍ، حَدَّثَنَا الْمُعَاوِيَةُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي
عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ مَرْفُوعًا: مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَاوُونَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ،

⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Cet. Pertama (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 57.

¹⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz 4*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm.9.

هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ الْفَقْرَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَمَا يَأْتِيهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نَيْتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Diriwayatkan dari Yahya bin Hārith, yang menyampaikan dari al-Mu‘āfa bin ‘Umar, dari Ismā‘īl bin Abī Hārūn, dari Sa‘īd, dari Qaṭādah, dari Zayd bin Thābit, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, Allah Swt akan menceraiberaikan urusannya, menjadikan kekurangan tampak jelas di hadapannya, dan ia tidak akan mendapatkan dari dunia kecuali apa yang telah ditentukan untuknya. Sebaliknya, barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, Allah Swt akan memudahkan urusannya, menanamkan kekayaan dalam hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk dan hina." (HR. Ibn Mājah)¹¹

Terkadang seseorang sering kali menuruti keinginan untuk memenuhi semua hasratnya, dan mencurahkan seluruh tenaga serta waktunya hanya untuk mewujudkan impian hidup dalam menikmati kenikmatan perhiasan yang ada di dunia. Sehingga mereka melampaui tujuan hidup mereka dalam enam hal tersebut, dan begitu terlena dengan kenikmatan yang ada, sehingga melupakan kenikmatan yang hakiki yaitu segala perhiasan serta kenikmatan di akhirat.

Dari segi *asbāb al-nuzūl*, menurut riwayat ayat ini turun ketika utusan Nasrani dari Najran datang menemui Rasulullah Saw. Mereka mengenakan perhiasan dan pakaian mewah yang kabarnya diberikan oleh Raja Heraclius, yaitu penguasa Romawi di timur yang saat itu berkuasa di negeri Syam. Semua kemewahan tersebut disediakan

¹¹Ibn Mājah, Kitab al-Zuhd, Bab "*Fadl man ja'ala al-akhirah hadfahu*", Hadis No. 4105.

sebagai bagian dari tanggungan hidup mereka. Namun, Raja Heraclius dikatakan siap melepaskan tanggungan itu jika mereka mau berpindah agama dan mengakui kebenaran Rasulullah Saw.¹² Diriwayatkan pula bahwa keglamoran perhiasan dan pakaian indah yang dikenakan oleh utusan Nasrani dari Najran tersebut memukau para sahabat di sekitar Madinah. Mereka pun terpesona oleh keindahannya, sehingga hal ini juga menjadi salah satu sebab turunnya ayat ini sebagai pengingat tentang godaan duniawi dan cara memandangnya dengan bijak.

Menurut riwayat dari Imām al-Rāzī, terdapat seseorang yang bernama al-Qāmah, beliau merupakan seorang bangsawan Arab dari kaum Nasrani. Dirinya mengaku kepada saudaranya yang sudah memeluk Islam bahwa beliau juga sudah mengakui kebenaran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, namun beliau takut akan kehilangan seluruh kemewahan serta harta benda yang diberikan sang raja Romawi apabila dirinya ketahuan memeluk Islam. Riwayat lain pula mengatakan, sehabis kemenangan pada perang Badar, maka Rasulullah juga mengajak orang Yahudi buat memeluk Islam, akan tetapi mereka menolak. Mereka terus memamerkan dan membanggakan kebesaran, kekuatan, senjata serta harta yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, ini merupakan salah satu penyebab turunnya ayat dalam Surah *Āli-Imrān* ayat 14 ini, guna memberi peringatan bagi mereka, bahwa seluruh dunia ini hanyalah bayangan-bayangan syahwat yang diperhiaskan sebagai suatu keindahan dari setan bagi manusia.

a. Perempuan

Kata " *nisā'* " (نساء) merupakan bentuk jamak dari kata " *mar'ah* " (مرأة) yang berarti perempuan. Dalam al-Qur'an, kata *nisā'* seringkali digunakan dalam konteks pembicaraan mengenai perkawinan, hubungan suami-istri, perceraian/talak, pewarisan, dan aurat atau kesopanan. Maka salah satu musuh terbesar manusia

¹²Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), hlm. 719.

adalah hawa nafsu, yang seringkali mengarah pada keburukan. Hawa nafsu dalam diri manusia memiliki kecenderungan untuk mengarah pada sifat jahat, jauh dari kebaikan, dan sering membawa seseorang pada tindakan yang tidak baik.¹³

Pada dasarnya, Allah Swt telah mentakdirkan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, apabila mereka bertambah sifat kedewasaannya maka kelak akan bertambah pula keinginan mereka untuk memiliki teman hidup, yaitu seorang perempuan. Maka apabila syahwat seorang lelaki kepada perempuan itu sedang tumbuh dan terangsang, seluruh tubuh perempuan itu bagaikan besi yang menusuk keinginan lelaki untuk memilikinya. Akan tetapi, keinginan atau syahwat kepada perempuan merupakan hal yang mesti ada pada setiap laki-laki. Jika seorang lelaki tidak memiliki syahwat, maka itu merupakan sebuah penyakit pada dirinya. Pada umumnya, syahwat kepada perempuan memang merupakan suatu takdir yang telah Allah berikan kepada laki-laki. Oleh karena itu, apabila syahwat laki-laki tidak terkendali, maka mereka tidak akan mendapatkan hikmah dari syahwat tersebut, melainkan hanya akan melampiaskannya saja tanpa memperoleh pahala maupun hikmah yang Allah berikan. Oleh sebab itu, agama Islam mengajarkan cara menyalurkan syahwat tersebut, yaitu dengan mencari jodoh atau dengan kata lain mencari istri sebagai teman hidup melalui jalan yang halal.¹⁴

Allah Swt adalah Tuhan yang Maha Adil. Dalam ayat ini, tidak disebutkan hal yang sebaliknya, yaitu mengenai perempuan yang tergila-gila kepada laki-laki, karena fenomena seperti itu sangat jarang. Pada umumnya, sifat yang dimiliki perempuan lebih dominan pada kesetiaan dan kelembutan yang dapat membuat laki-laki terpesona. Meskipun perempuan juga memiliki syahwat, namun latar belakang syahwat tersebut lebih cenderung pada naluri atau

¹³Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, Terj. Fadhli Bahri (Jakarta Timur: Darul Falah, 2005), hlm. 129

¹⁴Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. ke-5, 1982), hlm. 118-119.

insting untuk mengasuh dan menjaga anak, bukan pada keinginan atau nafsu seperti yang sering digambarkan dalam syahwat laki-laki.

Pada masa muda, saat hasrat syahwat mulai tumbuh, cinta kasih antara suami istri seringkali dipengaruhi oleh dorongan biologis berupa persetubuhan. Ahli biologi pun berpendapat bahwa cinta suami istri pada dasarnya mengandung unsur kepuasan dari hubungan tersebut. Namun, seseorang yang tidak memahami hikmah di balik syahwat ini cenderung merasa tidak cukup dengan satu pasangan. Ketertarikan terhadap perempuan lain yang dianggap lebih menarik dapat membuatnya merasa kurang puas dengan istri yang telah dinikahi, karena daya tarik setiap perempuan memiliki keunikan tersendiri yang memengaruhi pandangan tersebut. Menurut Buya Hamka, perhiasan syahwat ini adalah keinginan serta kesukaan kepada perempuan yang memiliki hikmah tertinggi dari Allah Swt dalam melengkapi hidup seorang manusia.

b. Anak Laki-Laki

Surah *Āli-‘Imrān* dalam ayat 14 tersebut dicantumkan kata *banīn*, yang menunjuk pada suatu kesukaan untuk memiliki anak, terutama anak laki-laki, yang dijadikan sebagai perhiasan bagi manusia. Anak merupakan hasil utama dari hubungan dengan perempuan. Jika syahwat kepada perempuan itu tersalurkan melalui *faraj* atau persetubuhan, maka secara batin keinginan dari syahwat tersebut adalah untuk mendapatkan keturunan. Oleh karena itu, Buya Hamka menegaskan bahwa Allah Swt itu adil. Ketika Allah mencantumkan perempuan sebagai perhiasan yang diinginkan oleh laki-laki, pada lafaz kedua disebutkan bahwa anak laki-laki merupakan perhiasan dunia pula. Hal ini karena keinginan untuk mendapatkan keturunan lebih besar pada sifat seorang ibu, bukan lagi menjadi keinginan terbesar dari seorang laki-laki.¹⁵

Jika ditafsirkan, keinginan memiliki anak laki-laki sebagai penerus dianggap sebagai sebuah keistimewaan karena anak tersebut

¹⁵Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. ke-5, 1982) hlm. 119-120.

menjadi hak penuh bagi kedua orang tuanya. Namun, pada zaman *jāhiliyyah* mereka tidak menyukai anak perempuan, bahkan membencinya. Ketika perempuan itu dewasa, mereka hanya akan menjadi penghuni rumah orang lain. Dalam kisah zaman *jāhiliyyah* terdahulu, diketahui bahwa wajah mereka akan menjadi hitam memerah ketika diberi kabar bahwa mereka memiliki anak perempuan. Bahkan, ada yang menguburkan anak perempuan mereka hidup-hidup karena kebencian mereka terhadap perempuan dalam keluarga mereka. Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa keinginan manusia untuk memiliki anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan, sehingga Allah mencantumkan *banīn* sebagai salah satu perhiasan dunia yang bisa melalaikan manusia dari kehidupan akhirat.

Imām al-Ghazālī berkata dalam kitabnya “*Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*” ia menyatakan bahwa anak-anak adalah perintah Allah kepada orang tuanya, dan hati seorang anak yang baru lahir masih suci seperti tambang suci yang masih bersih dari segala corak dan warnanya. Siap dibentuk menjadi apa saja sesuai keinginan pembuatnya. Jika orang tua membiasakannya dan menanganinya dengan baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik juga. Sebaliknya, jika ia terbiasa dengan hal-hal buruk dan mengabaikan pendidikannya, maka kelak akan terumpama binatang ternak yang tidak bagus ketika diurus, maka orang tua serta gurunya juga akan ikut menanggung dosanya.¹⁶

Hadirnya Islam dan teladan dari Rasulullah Saw tentang mencintai anak perempuan akhirnya menjadi sarana untuk memperbaiki jiwa mereka, sehingga kekejaman tersebut pun hilang. Rasulullah Saw sangat menyayangi anak-anak perempuannya, di antaranya Fatimah Az-Zahra, Zainab, Ummu Kultsum, dan Ruqayyah. Bahkan ketika beliau sakit, orang pertama yang beliau panggil untuk menyampaikan kabar adalah Fatimah Az-Zahra, salah

¹⁶Muhammad Ibnu Hafidh Suwaid, *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Terj. Hamim Thohari (Jakarta Timur: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2010), hlm. 3.

satu putri beliau. Rasulullah memperlihatkan contoh kasih sayang yang sangat mendalam kepada anak-anak perempuannya. Ada pula sabda beliau yang mengatakan bahwa, “Barang siapa yang diberikan cobaan oleh Allah Swt berupa seorang anak perempuan, kemudian ia mendidiknya dengan baik dan mencarikan suami yang baik, maka anak itu akan menjadi syafaat baginya di hari akhirat kelak.”

Itulah contoh-contoh yang diberikan oleh Rasulullah Saw kepada anak-anak perempuannya yang mengesankan dan mempertinggikan budi pekerti dalam bangsa Arab. Akan tetapi, jika ditelusuri dalam hati masyarakat Arab, mereka tetap mengutamakan anak laki-laki dan sangat menginginkannya. Hingga zaman ini pun, kegembiraan seseorang ketika memiliki anak laki-laki sangatlah tinggi dibandingkan dengan memiliki anak perempuan. Hal inilah yang menjadi sebuah cobaan bagi manusia, yang dijadikan sebagai salah satu bentuk perhiasan dunia yang Allah berikan.

c. Emas dan perak

Emas dan perak merupakan kekayaan yang dijadikan perhiasan dunia oleh Allah Swt. Pada dasarnya, semua manusia memiliki keinginan untuk memiliki kekayaan, baik berupa emas maupun perak. Di dalam ayat tersebut, emas dan perak menjadi ukuran standar kekayaan yang sesungguhnya. Walaupun manusia saat ini hidup dengan uang kertas, uang tersebut tetap bersandar pada cadangan emas di dalam bank. Menurut Buya Hamka, uang yang melimpah adalah bentuk kekayaan emas atau perak yang telah dijadikan limpahan dalam bentuk uang.

Keinginan untuk memiliki kekayaan yang melimpah tidak memiliki batasan, baik pada seseorang yang masih kecil hingga dewasa, yang masih muda maupun tua, bahkan dari hidup hingga menjelang kematian mereka tetap menginginkan kekayaan tanpa batas. Dalam artian, ketika seseorang menginginkan uang sebesar satu juta, begitu mendapatkannya, keinginan itu bertambah menjadi

seratus juta, bahkan lebih hingga akhirnya tidak ada batasan bagi manusia dalam memiliki kekayaan.¹⁷

Nabi Muhammad Saw pernah bersabda tentang hal ini. Dari Abu Hurairah RA, mendengar bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Seandainya anak Adam memiliki satu lembah emas, dia akan menginginkan dua lembah emas. Dan tidak akan memenuhi mulutnya kecuali tanah (kematian). Allah menerima taubat orang yang bertaubat."¹⁸ (HR. Bukhari)

Pada hadis ini dijelaskan bahwa keinginan manusia terhadap harta yang melimpah tidak memiliki batasan, padahal umur manusia itu sendiri terbatas. Namun, mereka menyangkal batasan tersebut dan tetap mengejar harta yang melimpah, bahkan hingga menjelang akhir hayat mereka. Inilah yang membuat emas dan perak atau harta yang melimpah, menjadi salah satu perhiasan dunia secara material yang Allah sebutkan dalam Surah *Āli- 'Imrān* ayat 14.

d. Kuda Pilihan

Pada zaman dahulu ketika ayat ini diturunkan, kuda merupakan hewan yang diasuh dan dipingit serta diberi pelana dalam perawatannya. Bahkan, banyak masyarakat *jāhiliyyah* terdahulu memperhatikan bulunya dengan sangat baik dan mengistimewakannya dalam pemberian makanan. Hingga kini, kuda masih menjadi binatang yang paling masyhur sebagai kendaraan masyarakat Arab di seluruh pelosok Timur Tengah. Menurut Buya Hamka, memiliki kuda yang tangkas menjadi keinginan di tengah masyarakat sekitarnya, termasuk di daerah Minangkabau. Hal ini disebabkan pada masa itu, datuk-datuk di kampungnya memiliki kendaraan yang menggunakan *genta* yang terdengar bunyinya dari kejauhan. Pada zaman itu, di daerah Minangkabau, masih dikenal

¹⁷Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. ke-5, 1982), hlm. 120-121.

¹⁸Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab Ma Ja a Fi al-Raghbah Fi al-Dunya, (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), Hadis no. 6439, hlm. 8-15.

pangkat Tuanku Laras. Istilah "*kuda Tuanku Laras*" menjadi populer karena memelihara kuda di Minangkabau merupakan sebuah keistimewaan dan kekayaan tersendiri. Akhirnya, perlombaan pacuan kuda di daerah tersebut menjadi sangat terkenal dan bergengsi setiap tahun.¹⁹

Buya Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa “kuda pilihan” (*Khail Musawawamah*) merupakan simbol kekuatan, kehormatan dan kebanggaan pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu kuda bahkan digunakan untuk berbagai macam keperluan, termasuk untuk transportasi, dan merupakan salah satu aset berharga di dalam kehidupan orang terdahulu. Di dalam al-Qur’an kata '*al-Khail*' ini dirujuk pada keistimewaan dari kuda itu sendiri, dibandingkan dengan tunggangan yang disebut '*hiṣān*' dan '*Fars*'. Di dalam kosa kata bahasa Arab makna kuda ini memiliki tiga kata yang berbeda dalam pelafalannya yaitu "*al-Khail*", "*hiṣān*" dan "*Fars*". Maka *Al-Khail* merupakan pelafalan bagi kuda pilihan yang terlatih dan yang paling baik, jika *hiṣān* adalah pelafalan untuk kuda yang menjalankan kereta untuk membawa beban, sedangkan kata *Fars* merupakan pelafalan terhadap kuda secara umum, baik itu dari segi kuda berkelamin jantan atau betina.²⁰ Oleh karena itu, Allah menciptakan kuda sebagai hewan tunggangan dan hiasan bagi manusia, sesuai dengan firman Allah pada surah *An-Nahl* ayat 80:

وَالْحَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. *An-Nahl* : 80)

¹⁹Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. ke-5, 1982), hlm. 121-122.

²⁰Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (al-Qahirah: Darul Hadist 2003)

Di kalangan masyarakat terdahulu, kuda merupakan salah satu harta berharga, dikarenakan pada zaman dahulu kuda ialah binatang yang tangkas dalam berlari sehingga pada umumnya sering dijadikan sebagai tunggangan hijrah maupun perang sekalipun. Maka tidak heran, jika pada zaman dahulu kuda merupakan kendaraan dan harta yang bergengsi di kalangan orang Arab. Pada zaman sekarang, ketika kuda sebagai kendaraan yang dipingit tidak lagi menjadi simbol status tertinggi, maka kendaraan bermotor maupun mobil naik peringkat dalam dunia industri. Saat ini, kendaraan tidak lagi dianggap barang mewah tetapi sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Industri kendaraan di seluruh dunia terus-menerus mengubah model setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan perdagangan, dan persaingan dalam menghasilkan kendaraan mewah yang memuaskan keinginan manusia akan kepemilikan mobil dan kendaraan terbaik di hidup mereka.

e. Binatang dan ternak

Binatang ternak dalam pandangan Buya Hamka bukan suatu hal yang buruk atau dilarang dalam Islam, akan tetapi jika hal ini menjadi tujuan utama hidup, yaitu dengan mencintai harta benda hingga melupakan tujuan yang lebih tinggi, seperti mencari keridhaan Allah. Maka kelak nantinya hal ini akan menjerumuskan umat manusia pada kecintaan duniawi yang berlebihan sehingga dapat mengalihkan pandangan manusia dari jalan Allah.

Tidak hanya itu, dalam konteks masyarakat Minangkabau, binatang ternak seperti kerbau memiliki nilai ekonomi dan yang sangat bernilai tinggi. Binatang ternak juga sering digunakan dalam kebutuhan konsumsi upacara adat, seperti pesta adat, serta memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka sebagai salah seorang ulama yang berasal dari Sumatera Barat, juga mengingatkan kepada masyarakat bahwa kecintaan terhadap binatang ternak dalam tradisi masyarakat harus selalu disertai dengan kesadaran, bahwasanya segala kenikmatan duniawi tidak

boleh mengalihkan perhatian kita dari kewajiban umat Islam kepada Allah.²¹

Pada zaman sekarang, kendaraan bermotor merupakan alat penting dalam kehidupan perkotaan, sedangkan binatang ternak sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa, baik di padang-padang yang luas maupun di pedesaan yang masih asri. Hal ini serupa dengan pengikut Nabi Muhammad Saw yang bukan hanya terdiri dari penduduk kota, tetapi juga dari suku-suku *Badui*, di mana kekayaan mereka diukur dari jumlah binatang ternak yang dimiliki. Puluhan ekor unta, kerbau, domba, atau kambing di sekitar wilayah mereka, kehidupan mereka dinilai sebagai perhiasan yang sangat penting.

Menurut Buya Hamka, di Indonesia sendiri kekayaan kaum muslimin di Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok juga dinilai dari puluhan ekor ternak, seperti lembu dan domba, yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Harta berupa binatang ternak ini menjadi aset berharga yang diperjualbelikan, hingga ke pelosok Jawa maupun negeri Singapura.²² Menurut Buya Hamka, kekayaan yang dimiliki oleh kaum muslimin di Indonesia, khususnya di Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok, tidak hanya mencerminkan nilai ekonomi tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Harta berupa ternak seperti lembu dan domba tidak hanya menjadi simbol kemakmuran, tetapi juga memainkan peran penting dalam perdagangan antarwilayah, baik di tingkat lokal seperti ke Jawa maupun internasional hingga ke Singapura. Hal ini menunjukkan bagaimana kekayaan dalam bentuk tradisional tetap relevan dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat.

²¹Hamka, *Filsafat Hidup dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), hlm. 45-47.

²²Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. ke-5, 1982), hlm. 122-123.

f. Sawah dan ladang

Sawah dan ladang berasal dari kata *al-hars*, yang berarti 'pembajakan'.²³ Makna ini merujuk pada proses pengolahan tanah, di mana tanah yang awalnya keras harus dibajak dan diolah terlebih dahulu. Setelah itu, tanah ditanami benih, disiram, dan dirawat hingga akhirnya menjadi sawah atau ladang yang subur dan produktif. Dalam kekayaan dari wilayah pertanian dan perkebunan. Hal ini, seperti yang terjadi pada kawasan Sidenreng dan Wajo di Sulawesi, di mana mereka memiliki luas sawah yang sangat melimpah. Namun, sebelum melihat ukuran sawah dan ladang di negeri Indonesia ini, ada kemiripan dengan zaman Rasulullah Saw, di mana terdapat perkebunan yang luas di sekitar kota Madinah pada masa itu.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa kekayaan berupa sawah dan ladang pertanian merupakan perhiasan bagi manusia, sehingga terkadang seluruh tenaga dan kegiatan hidup mereka dicurahkan untuk mencapai kesuburan pada ladang tersebut. Buya Hamka menyebutkan kisah kaum muslimin yang menyeberangi Andalusia (Spanyol) untuk memperbaiki pengairan irigasi yang masih ada hingga sekarang, meskipun mereka telah meninggalkan negeri itu sekitar 500 tahun yang lalu. Demikian pula, jasa kaum muslimin dalam memajukan pertanian di India juga sangat terkenal, terutama ketika mereka berkuasa pada masa kerajaan Mughal.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika manusia menghabiskan waktu dan tenaga untuk merawat kesuburan ladang dan sawah di negeri mereka, disebabkan oleh kesungguhan mereka dalam memandangnya sebagai bentuk perhiasan dunia yang dapat memenuhi nafsu dan memberikan kepuasan hidup bagi mereka.

ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 249.

“..Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (QS. *Āli-‘Imrān*: 14)

Pada ujung Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 ini diterangkan pula bahwasanya, ada sesuatu yang jauh lebih penting daripada kenikmatan dunia, yaitu kenikmatan di akhirat. Seperti pada ayat setelahnya yaitu ayat 15 pada Surah *Āli-‘Imrān* telah dijelaskan juga bahwa Allah Swt berfirman:

قُلْ أُوۡبَيۡرُوۡنَٰبِكُمۡ بِحَيۡرٍ مِّنۡ ذٰلِكُمۡ لِّلذِيۡنِ اتَّقَوۡا عِنۡدَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٌ تَّجۡرِيۡ مِنۡ تَحۡتِهَا
الۡأَنْهٰرُ خٰلِدِيۡنَ فِيۡهَا وَأَزۡوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضۡوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بَصِيۡرٌۢ بِالۡعِبَادِ

Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. *Āli-‘Imrān* :15)

Buya Hamka pun menjelaskan bahwasanya yang lebih baik dari itu semua ialah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang pada akhirnya akan kekal di dalamnya bersama dengan istri-istri yang suci. Dari firman Allah tersebut pun dapat diketahui bahwasanya, dibandingkan dengan semua kenikmatan perhiasan yang ada di dunia ini maka menurut Buya Hamka semuanya ini beribu kali lebih baik daripada yang dihiaskan kepada manusia dari 6 perkara itu, yaitu kenikmatan yang akan didapatkan di surga. Buya Hamka berpendapat bahwa jika seandainya anak yang pintar sekalipun ingin dijadikan sebagai salah satu perhiasan dunia yang ia miliki, namun kelak anak yang dibanggakan itu akan menjadi anak yang *fasik*, di mana kelak akan ada satu titik dirinya akan menjadi anak yang bahkan menambah beban sakit di akhirat kelak.

Pada dasarnya, jika ingin dibandingkan dengan limpahan kekayaan yang dimiliki selama berpuluh-puluh tahun seseorang

mengejar harta tersebut pun, namun kelak segala emas dan perak kendaraan mewah, binatang yang ia ternak, maupun sawah ladang yang ia miliki, hanya akan menjadi perhiasan yang nampak bagi orang luar saja. Akan tetapi, limpahan harta tersebut hanya akan menjadi beban dan memberikan kegelisahan di dalam seseorang. Hal ini dapat dilihat pula dari berapa banyaknya orang yang memiliki kekayaan yang melimpah, akan tetapi mereka tidak dapat makan minum secara teratur, tidak bisa tidur dengan nyenyak, dan hanya terus memikirkan harta benda mereka yang bahkan sudah terlalu banyak, namun ingin terus ditambah di dalam kehidupan mereka.²⁴

Maka dengan berbagai bentuk kenikmatan yang ada di dunia ini dapat dikategorikan sebagai perhiasan yang ada di dunia, hal ini disebabkan karena adanya kecintaan yang berlebih, sehingga membuat manusia lalai dan enggan beribadah hanya untuk mengejar segala kesibukan yang ada di dunia.

C. Konteks Sosial Buya Hamka pada Surah *Āli 'Imrān* Ayat 14

Kata "sosial" dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *society*, yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti "teman". Dalam bahasa Arab, istilah masyarakat atau sosial memiliki akar dari kata *sharaka*, yang bermakna "mengambil bagian" atau "ikut serta". Secara umum, sosial merujuk pada sekelompok orang yang saling berinteraksi. Dalam pengertian ilmiah, sosial adalah hubungan atau interaksi antara manusia dalam suatu sistem kebiasaan tertentu, yang terhubung oleh rasa identitas bersama yang terus berlanjut. Interaksi ini dapat mencakup hubungan antarbangsa, adat istiadat, kesinambungan waktu, serta rasa jati diri yang kuat dan mampu mempersatukan kelompok manusia tersebut.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia dan merupakan rumah bagi beragam agama, budaya, ras, suku, dan adat istiadat. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sendiri hidup dalam berbagai macam perbedaan. Maka dengan adanya

²⁴Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. ke-5, 1982), hlm. 123-124.

perbedaan tersebut apabila tidak dibarengi dengan sikap positif yaitu perasaan persaudaraan, perdamaian, toleransi, keadilan, saling menghormati satu sama lain, maka kelak akan menimbulkan berbagai macam konflik dalam perjalanan hidup. Bahkan segala hal yang terjadi dalam penafsiran mufassir juga diawali oleh konteks sosial yang terjadi pada masa itu, sehingga tidak dipungkiri jika Buya Hamka juga merupakan salah satu mufassir yang sangat menggunakan konsep kultur sosial dalam tafsirnya.

Latar belakang kehidupan Buya Hamka berasal dari salah satu daerah di Indonesia yaitu suku Minangkabau yang berasal dari provinsi Sumatra Barat. Masyarakat Minangkabau merupakan suku yang tinggal di nusantara yang tetap setia pada adat istiadatnya. Adat istiadat etnis Minangkabau sendiri mempunyai ciri khusus yang terlihat dari sistem kekeluargaan terhadap ibu maupun kehidupan pihak perempuan dan beberapa adat lainnya. Adat istiadat ini mendasari segala sesuatunya hingga lahirnya hukum Islam di daerah tersebut. Namun diantara adat Minangkabau ketika Islam masuk itu diawali pada popularitasnya dalam lingkup sosial,²⁵ sehingga tidak heran jika Buya Hamka juga memasukkan unsur kultural sosial di dalam penafsirannya pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14.

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 tersebut bukan suatu bentuk hinaan terhadap kesenangan duniawi, melainkan itu peringatan bagi manusia agar tidak terkecoh dengan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Ditegaskan pula oleh Buya Hamka, meski kecintaan terhadap hal-hal tersebut merupakan hal yang wajar, akan tetapi ini harus diiringi dengan kesadaran bahwa semua itu hanya sementara dan tidak boleh melupakan tujuan akhirnya, yaitu menaati perintah Allah Swt. Seperti pada ayat QS. *al-Ḥadīd*: 20.

²⁵Amir Syarifuddin. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. PT Midas Surya Grafindo, (Jakarta. 1984), hlm. 172.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُمْ وَرَيْنَةٌ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
 وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
 حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
 إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, saling berbangga di antara kamu, dan berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan..." (QS. *al-Ḥadīd*: 20)

Buya Hamka menyebutkan bahwa ayat ini merupakan sebuah penegasan terkait kehidupan dunia yang merupakan suatu bentuk ujian. Manusia diberi kenikmatan untuk diuji, apakah kelak ia akan mampu bersyukur dan memanfaatkan segala nikmat itu dengan kebaikan. Ayat ini juga menggambarkan terkait segala bentuk kehidupan dunia yang tidak jarang dianggap sangat penting oleh banyak orang, sedangkan itu semua hanya bersifat sementara dan tidak akan memberikan kekayaan yang abadi. Kehidupan dunia ini sering kali diibaratkan sebagai pertunjukan dan senda gurau yang hanya menarik sementara waktu.

Menurut tafsiran Buya Hamka, kehidupan dunia ini juga sering menipu manusia dengan segala kenikmatan yang tidak kekal dan tidak memberikan keuntungan yang sesungguhnya.²⁶ Bahkan di akhir ayat ini, Allah mengingatkan pula umat manusia bahwa meskipun dunia ini penuh dengan godaan, namun kehidupan yang kekal di akhirat merupakan hal yang lebih utama. Bagi mereka yang mengejar kehidupan dunia tanpa memperdulikan kehidupan akhirat, akan ada azab yang pedih menanti. Namun, bagi mereka yang

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 335-337.

menjalani hidup dengan istiqamah dan tawakkal pasti akan ada ampunan dan Rahmat yang besar dari Allah Swt.²⁷

Pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 ini memiliki beberapa bentuk makna perhiasan dunia, yang jika ditelusuri dari segi konteks sosialnya maka ada beberapa poin yang digunakan oleh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut diantaranya seperti wanita, harta emas dan perak serta kuda pilihan yang merupakan beberapa poin penafsiran yang beliau gunakan dalam konteks sosial.

1. Wanita

Di dalam adat kehidupan suku Minangkabau diketahui bahwa mereka menganut sistem *matrilineal*. Sistem *matrilineal* ini merupakan sistem yang menghubungkan seorang anak dengan ibu dan kerabat maupun saudara perempuan lainnya melalui garis keturunan ibu. *Matrilineal* ini dalam pembagaian istilah berasal dari bahasa Latin yaitu *matri* yang berarti ibu dan *linear* yang berarti garis. Maka, *matrilineal* artinya garis keturunan yang bersambung kembali ke ibu. Oleh karena itu, dalam sistem *matrilineal*, anak yang dilahirkan oleh ibu baik dari laki-laki maupun Perempuan kelak semuanya akan mengikuti marga dari sang ibu.²⁸

Bahkan dalam prinsip "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" di Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dan terhormat. Mereka sering kali menjadi pemilik rumah gadang, pengelola ekonomi rumah gadang, dan figur teladan yang memberikan pengaruh besar terhadap keturunan serta masa depan generasi berikutnya. Sistem *matrilineal* yang dianut oleh suku Minangkabau ini menjadikan perempuan sebagai pusat peran dalam keluarga dan masyarakat. Tradisi ini masih diterapkan hingga sekarang, baik oleh masyarakat yang tinggal di Sumatera Barat

²⁷Abdurrahman, "*Pemahaman Islam terhadap Kehidupan Duniawi dalam Surah Al-Hadid Ayat 20,*" Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an, 10, no. 1 (2019), hlm. 112-115.

²⁸Radhiya Bustan. *Pengaruh Sistem Matrilineal terhadap Kemandirian Laki-laki Minangkabau.* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2004, Hlm. 3.

maupun mereka yang merantau ke luar pulau Sumatera.²⁹ *Matrilineal* ini juga merupakan bentuk pengakuan simbolis bahwa garis keturunan ibu adalah titik pusat persatuan dalam hubungan kekeluargaan. Maka dari itu, Masyarakat Minangkabau ini pun memberikan keistimewaan kepada kaum perempuan sebab Perempuan ini nantinya melalui tiga fungsi yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki seperti: hamil, melahirkan dan menyusui bayi. Oleh karena itu, bayi atau seorang pastinya akan selalu dekat dengan ibunya meski dalam kondisi terbatas.

2. Harta Emas dan Perak

Dalam masyarakat Minangkabau, emas dan perak merupakan salah satu benda yang sering digunakan sebagai alat transaksi ekonomi, misalnya dalam perdagangan atau sebagai hiasan tertentu seperti kalung, cincin, gelang. Perhiasan emas dan perak ini tidak hanya menjadi simbol kekayaan akan tetapi juga sebagai simbol status sosial dalam masyarakat. Perhiasan ini dapat dikenakan pada acara adat tertentu, seperti pernikahan hal ini bertujuan untuk menandakan status dan kehormatan dalam keluarga.³⁰ Dalam hal ini pula emas dan perak tidak hanya mempunyai nilai material, tetapi juga melambangkan harkat, tahta dan martabat sosial seseorang dalam masyarakat Minangkabau.

Meskipun emas dan perak ini mempunyai peran yang sangat penting dalam ekonomi dan kehidupan sosial, namun masyarakat Minangkabau juga diajarkan untuk tidak terlalu bergantung pada harta duniawi. Selain digunakan dalam ritual adat, maka penggunaan emas dan perak ini juga digunakan dalam kegiatan amal ekonomi dan sosial, yang diantaranya juga berasal dari emas dan perak. Penggunaan emas dan perak ini dalam kehidupan masyarakat

²⁹Ellies Sukmawati, *Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga pada Masyarakat Minangkabau*. Jurnal EMPATI Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vo. 8 No, 1 Juni 2019, hlm. 16.

³⁰Zulkarnain, *Harmonisasi Adat Minangkabau dan Syariat Islam dalam Pembagian Warisan*, skripsi (Padang: Universitas Andalas, 2018), hlm. 45-47.

Minangkabau yang memang kental dalam mengikuti syariat Islam, itu digunakan untuk membangun fasilitas umum seperti masjid, atau membantu orang lain dalam bentuk zakat maupun sedekah.³¹

Oleh karena itu, emas dan perak tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekayaan tetapi juga sebagai sarana untuk berbuat baik dan mendapat keberkahan dari Allah. Menurut Buya Hamka, harta warisan yang bernilai tinggi ialah warisan yang diperoleh dengan tembilang besi, artinya harta yang diperoleh melalui generasi pendahulunya.³² Warisan yang bernilai tinggi diterima melalui generasi, dari nenek ke ibu dan jatuh kepada anak.

Dalam kehidupan masyarakat *matrilineal* seperti Minangkabau, segala bentuk harta warisan akan berpindah kepada cucu atau anak daripada sang ibu, baik pewarisan gelar maupun pewarisan harta benda yang disebut *pusako*. Keponakan laki-laki dan keponakan perempuan yang berhak menerima mempunyai kewenangan yang berbeda-beda. Jika cucu laki-laki mempunyai hak dalam mengusahakan harta warisan sedangkan cucu perempuan mempunyai hak kepemilikan. Pada dasarnya harta dalam kesukuan Minangkabau ini tidak dapat diwariskan kepada anak-anak, sebagaimana diatur dalam *faraid* dikarenakan secara adat bukan milik mereka.

3. Kuda Pilihan

Tafsīr al-Azhār menjelaskan bahwa dalam Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14, “kuda pilihan” merupakan salah satu kesenangan duniawi, yang Allah gambarkan sebagai sesuatu yang sangat didambakan manusia. Pada masa itu, kuda merupakan simbol kekuatan dan kemewahan, dikarenakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, kuda ialah salah satu alat transportasi yang digunakan oleh penguasa dan tentara. Kuda adalah salah satu “pilihan” terbaik dalam menandakan status sosial yang tinggi. Buya Hamka menegaskan, meski kuda

³¹Firdaus, "Peranan Emas dan Perak dalam Perekonomian Adat Minangkabau," *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10, no. 2 (2018) hlm. 112-115.

³²Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 96.

merupakan simbol kesuksesan dunia, namun umat Islam tidak boleh terjebak oleh kecintaan terhadapnya. Kecintaan terhadap kekayaan dunia, termasuk kuda pilihan, harus diimbangi dengan penekanan pada kehidupan akhirat yang lebih kekal.³³

Dalam budaya Minangkabau, pacuan kuda juga merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial. Keberhasilan dalam pacuan kuda akan membawa kehormatan dan kebanggaan tersendiri bagi pemilik kuda dan komunitasnya. Memenangkan pacuan kuda tidak hanya menunjukkan keunggulan fisik kudanya, akan tetapi juga menunjukkan kemampuan dan kekayaan pemiliknya. Oleh karena itu, kuda dalam perlombaan ini tidak hanya dianggap sebagai Binatang, tetapi juga simbol gengsi dan kehormatan dalam kehidupan serta adat budaya Minangkabau saat itu.

Bahkan di dalam budaya Minangkabau, kuda mempunyai nilai yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Pacuan kuda ini merupakan bagian dari tradisi yang tidak hanya bertujuan untuk sekedar hiburan semata atau olahraga, namun juga sebagai cara untuk menampilkan kekayaan, ketenaran serta kesuksesan di masyarakat.³⁴ Dalam konteks ini pula, pada masa Buya Hamka kuda yang dipilih untuk pacuan kuda merupakan simbol kemewahan dan status sosial bagi pemiliknya. Sehingga kuda yang dianggap cepat dan kuat seringkali dimiliki oleh orang-orang kaya dan berpengaruh di Masyarakat Minangkabau, yang tidak jarang membedakan mereka dari kalangan bawah.

D. Relevansi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Surah *Āli-Imrān* Ayat 14 pada Masa Sekarang

Pembahasan di atas akan menjadi pendoman bagi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat di Indonesia mengenai makna perhiasan dunia, yang sebagaimana Allah maksudkan di dalam al-

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 221-223.

³⁴ Kurniawan, "Pacuan Kuda dan Simbol Sosial dalam Adat Minangkabau," *Jurnal Kebudayaan Minangkabau*, 5, no. 1 (2020), hlm. 35-38.

Qur'an. Tafsiran di atas menunjukkan bahwa Buya Hamka berupaya dalam menjamin pemahaman terhadap segala bentuk perhiasan yang dapat melalaikan bagi kehidupan manusia. Seperti diketahui, bahwa dari segi pandangan Buya Hamka terdapat beberapa pandangan umum terkait kondisi sosial, ekonomi, dan spiritual mengenai relevansi surah Surah *Āli- 'Imrān* ayat 14 tersebut yang terjadi pada zaman sekarang.

Pertama, *materialisme*. Fenomena *materialisme* ini merupakan sebuah penggunaan harta benda yang berlebihan sehingga jatuh pada sifat pemborosan. Obsesi terhadap kekayaan ini juga merupakan sebuah pengejaran kekayaan tanpa henti yang berujung pada ketidakpuasan.³⁵ Hal ini ialah salah satu aspek *materialisme* yang sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka mengemukakan, bahwa keinginan akan harta benda dapat membawa seseorang pada keserakahan dan hawa nafsu, yang pada akhirnya dapat menghalangi seseorang untuk berbuat baik dan menjalani kehidupan yang penuh keberkahan.

Dalam *Tafsīr al-Azhār*, Buya Hamka mengatakan bahwa sudah menjadi fitrah manusia untuk mencintai dunia, namun bila berlebihan justru menjauhkan kita dari tujuan hidup yang lebih besar yaitu akhirat. Ditegaskan oleh Buya Hamka di dalam “Filsafat Hidupnya”, Buya Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara tidak boleh menjadi tujuan utama hidup. Sebaliknya, kehidupan setelah kematian lebih penting dan kekal. berbagai ketidakseimbangan antara dunia dan akhirat ini maka harta benda yang melimpah merupakan tantangan besar bagi umat manusia, dan kelak mereka yang hanya mengejar kehidupan dunia tanpa mempertimbangkan akhirat.³⁶

Kedua, gaya hidup *hedonisme*. Kehidupan *hedonisme* ini merupakan gaya hidup yang dinilai dapat dijadikan sebagai tujuan

³⁵Kompas.com, *Fenomena Materialisme dalam Kehidupan Modern*, diakses pada 26 November 2024, <https://www.kompas.com/ekonomi/fenomena-materialisme-dalam-kehidupan-modern>

³⁶Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), hlm. 134.

hidup dengan berfokus pada pencarian kesenangan secara instan. Meski dunia ini penuh dengan kegembiraan dan keindahan, namun ayat ini mengingatkan kita bahwa hidup tidak boleh hanya terfokus pada kesenangan duniawi. Misalnya saja saat ini kita sering melihat fenomena kecanduan gaya hidup *hedonistic*, dan semakin maraknya budaya “kepuasan instan” dimana masyarakat cenderung mencari kepuasan yang bersifat cepat dan sementara.

Hal ini dapat dilihat pula terkait contoh viralnya hastag “*fomo*” atau biasa yang disebut dengan *fear of missing out*. Konsep *fomo* ini banyak terjadi di kalangan masyarakat, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah, yang tidak ingin kalah dalam memperlihatkan kehidupan yang menyenangkan di mata orang sekitar. Seperti adanya fenomena *fomo* terhadap boneka labubu, yang saat ini memiliki harga ratusan ribu hanya untuk memamerkan *lifestyle* yang tidak kalah keren dari para kalangan atas. Banyak orang berjuang demi kekayaan, kesuksesan, dan pengakuan sosial tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan makna hidup yang jauh lebih besar. Salah satu contoh lainnya juga seperti tantangan kecantikan dalam media sosial. Fenomena viral ini berkaitan dengan tren “*Beauty Filters*” di Instagram maupun Snapchat, yang pada akhirnya membuat orang merasa harus tampil “sempurna” melalui filter tersebut. Banyak orang terutama generasi muda, mulai merasa tidak puas dengan penampilan alaminya dan terus mencari cara untuk memperbaiki penampilannya agar dikenal di media sosial. Maka tidak heran, jika media sosial kerap kali menampilkan gambaran kehidupan yang ideal, kecantikan yang sempurna, serta kehidupan yang penuh kemewahan, membuat banyak orang terobsesi untuk menekuni hal-hal tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Surah *Āli- ‘Imrān* ayat 14 tersebut: “*Dijadikan indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak...*”

Hal ini juga terlihat dari banyaknya orang yang menghabiskan waktunya dengan bekerja keras demi uang dan ketenaran, tanpa memperhatikan keseimbangan dengan kehidupan spiritual, seperti

melakukan ibadah maupun amal shaleh dalam kehidupannya. Kesuksesan dalam hidup tidak hanya diukur dari kekayaan dan kedudukan, namun juga dari seberapa besar seseorang menjalani hidupnya dengan keimanan, amal shaleh, dan ketakwaan kepada Allah Swt.³⁷

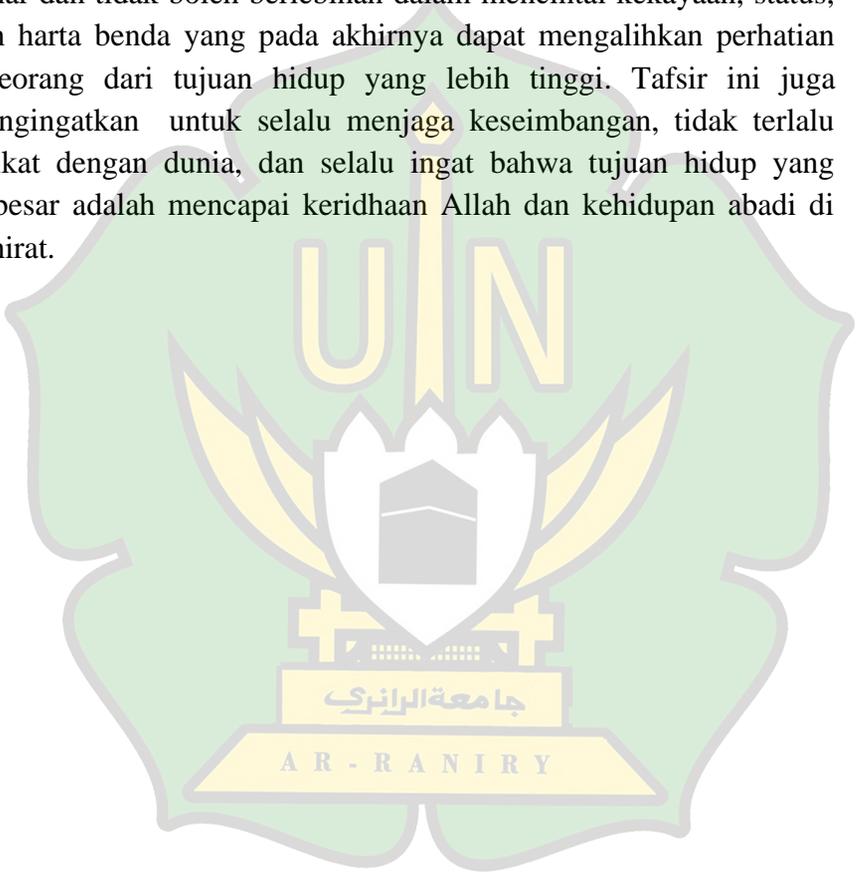
Ketiga, Budaya *konsumerisme* dalam media sosial. Pada zaman modern ini, masyarakat di Indonesia semakin terdorong untuk mengejar materi dan kekayaan. *Konsumerisme* meningkat pesat melalui periklanan, media sosial, dan teknologi digital, serta masyarakat sering kali terjebak dalam pengejaran barang konsumsi dan status sosial. Kenikmatan duniawi yang disebutkan dalam ayat ini, seperti kekayaan dan kemewahan, nampaknya sangat relevan dengan kehidupan modern. Banyak orang yang merasa kebahagiaan hanya bisa diraih melalui kekayaan yang melimpah, mobil mewah, dan status sosial yang tinggi. Hal ini semakin diperburuk dengan maraknya tren budaya *konsumeris*, di mana media sosial sering kali mewakili “standar hidup ideal” yang berfokus pada kesenangan duniawi. Pada era media sosial, ini pun banyak diantara masyarakat melihat berbagai tren yang mengedepankan gaya hidup konsumen dan kemewahan. Bahkan tidak jarang pula, beberapa influencer dan selebritas memamerkan kekayaan mereka di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Mereka sering memposting foto atau video barang-barang mewah seperti mobil mewah, pakaian desainer, liburan ke luar negeri, atau rumah besar.

Contoh yang kerap terjadi di sekitar masyarakat Indonesia adalah fenomena “*Show-off*” di media sosial. Beberapa orang terkenal seperti artis atau influencer sering kali memamerkan kekayaannya dengan mempublikasikan kehidupan mewahnya. Misalnya, para influencer yang memamerkan koleksi tas mewah, mobil mewah, atau bahkan “jet pribadi” mereka di jejaring media sosial. Fenomena ini terkadang dapat menimbulkan tekanan sosial, yang mendorong masyarakat untuk meniru gaya hidup yang terkesan

³⁷Buya Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1975), hlm.87.

ideal tersebut, padahal secara fakta kebahagiaan sejati itu tidak hanya terletak pada materi.

Oleh karena itu, relevansi penafsiran Buya Hamka di dalam *Tafsīr al-Azhār* terhadap Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 ini menunjukkan bahwa, kesenangan duniawi pada zaman sekarang meski pada dasarnya tidak dilarang, namun harus ditempatkan pada konteks yang benar dan tidak boleh berlebihan dalam mencintai kekayaan, status, dan harta benda yang pada akhirnya dapat mengalihkan perhatian seseorang dari tujuan hidup yang lebih tinggi. Tafsir ini juga mengingatkan untuk selalu menjaga keseimbangan, tidak terlalu terikat dengan dunia, dan selalu ingat bahwa tujuan hidup yang terbesar adalah mencapai keridhaan Allah dan kehidupan abadi di akhirat.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian bab yang dibahas di atas, penulis menyimpulkan bahwa poin-poin di atas merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan penelitian penulis mengenai istilah perhinaan dunia pada Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14, menggunakan *Tafsīr al-Azhār*. Maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

Analisis Buya Hamka terhadap ayat 14 pada Surah *Āli-‘Imrān* menjelaskan adanya tiga kata utama dalam ayat tersebut. Pertama, *zuyyina* yang berarti "diperhiaskan," merujuk pada segala sesuatu yang menarik dan indah. Keinginan terhadap hal-hal ini memiliki sisi positif dan negatif, namun manusia sering kali hanya fokus pada sisi positifnya, dan melupakan dampak buruk yang mungkin saja timbul. Kedua, *hubb* yang berarti kecintaan atau ketertarikan. Ketiga, *syahwat* yang merujuk pada keinginan atau dorongan nafsu untuk memiliki sesuatu. Buya Hamka menunjukkan bahwa ayat ini mencerminkan kenyataan yang ada dalam diri manusia. Dunia ini merupakan sesuatu yang dihiasi oleh hal-hal yang membuat manusia merasa senang dan terpesona, yang juga merupakan bagian dari fitrah mereka. Ayat ini juga menggambarkan dorongan alami manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, kehormatan, serta dorongan seksual. Sebagai bagian dari fitrah, manusia secara alami tertarik pada lawan jenis dan memiliki kecenderungan untuk menyukai berbagai bentuk kekayaan dan benda-benda yang ada di dunia.

Penafsiran Buya Hamka terhadap Surah *Āli-‘Imrān* ayat 14 pada masa sekarang cenderung tidak memaparkan pendapatnya dalam kitab *Tafsīr al-Azhār* secara *lughawī* maupun melakukan penelitiannya secara *empiris* yang akan memberikan makna jauh lebih relevan bagi kehidupan umat kedepan. Akan tetapi, beliau fokus dalam menggunakan konteks sosial di dalamnya, sehingga

membuat tafsiran beliau cukup berbeda dengan mufassir modern lainnya, yang mana beliau juga menekan pada unsur budaya yang didapatkan semasa hidupnya di Minangkabau. Maka dengan menggunakan pendekatan tafsir klasik yang menggabungkan hadis dan konteks sejarah yang lebih *konvensional*, maka tafsiran beliau juga akan lebih tersoroti pada cara hubungan umat islam terhadap perjalanan dalam kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Buya Hamka melihat bahwa kecenderungan manusia terhadap harta, kekayaan, dan kenikmatan duniawi ini sangat relevan dengan tantangan masyarakat modern pada zamannya. Saat itu, masyarakat Indonesia mulai terparap dengan perubahan besar akibat *kolonialisme*, *kapitalisme*, dan *modernisasi*, yang mendorong gaya hidup *materialistis*. Tafsir ini menjadi pengingat agar umat Islam tidak terjebak dalam budaya konsumtif yang melalaikan tujuan hidup spiritual.

B. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang makna lafaz-lafaz dalam al-Qur'an. Semoga tulisan ini dapat membantu kita menjadi lebih bijak dalam menyikapi segala bentuk perhiasan dunia, agar tidak terlena dan menjadikannya sebagai tujuan hidup, sehingga tetap fokus pada tujuan akhirat. Selain itu, diharapkan dengan memahami perhiasan dunia, kita semakin meningkatkan keimanan dan ibadah kepada Allah Swt. Penulis juga berharap penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam kajian tafsir tematik, terutama yang berkaitan dengan makna perhiasan dunia. Tentu ada banyak pembahasan mengenai perhiasan yang Allah sebutkan di dalam al-Qur'an, sehingga penulis berharap melalui penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi analisis dari Buya Hamka terhadap makna perhiasan di dalam al-Qur'an.

Harapan penulis pula untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama adalah agar dapat mengkaji lebih

mendalam, terutama dalam penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema ini. Diharapkan hasil yang diperoleh dapat lebih jelas dan terperinci. Sebagai penutup, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam berbagai aspek penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat memberikan motivasi dan kontribusi positif untuk perbaikan di penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Baghdadi, Abdurrahman, dan Adian Husaini. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Bisri, Adib, dan Munawwir AF. *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia Al-Bisri*. Cet. I. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn Kathir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 3. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- Al-Maraghi, Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, vol. 1. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1965.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, cet. 25. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Al- Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 10. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, cet. pertama. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-III, cetakan ke-III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1*. Bandung: Angkasa, 2008.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Yunus, Mahmud. *Kamus Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.

Yusuf, Ali Anwar. *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 25. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997.

Jurnal

Abdurrahman. "Pemahaman Islam terhadap Kehidupan Duniawi dalam Surah Al-Hadid Ayat 20," *Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an*, 10, no. 1 (2019).

Firdaus. "Peranan Emas dan Perak dalam Perekonomian Adat Minangkabau," *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10, no. 2 (2018)

Hadi, Mutaman. "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer." *Jurnal Garuda Kemdikbud*, STAIN Samarinda, 2013.

Handrianto, Cipto. "The Roles Of Matrilineal System Towards Integrating Religious And Cultural Values In Minangkabau Community," *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia, vol. 5, no. 3 (September 2017).

Kamal, Jaidil. "Harta dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14." *Jurnal An-Nahl*, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 95-108.

Kurniawan. "Pacuan Kuda dan Simbol Sosial dalam Adat Minangkabau," *Jurnal Kebudayaan Minangkabau*, 5, no. 1 (2020).

Nurhayati, Ika. *Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 27, No. 2, 2020.

Sukmawati, Ellies. "Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga pada Masyarakat Minangkabau," *Jurnal EMPATI Ilmu Kesejahteraan Sosial*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 8, no. 1 (Juni 2019).

Skripsi

Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 90.

Anwar, Chairil. *"Pemikiran Keagamaan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern,"* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Bakhtiar, Amsal. *Metode dan Pendekatan Tafsir dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Bustan, Radhiya. *Pengaruh Sistem Matrilineal terhadap Kemandirian Laki-laki Minangkabau*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

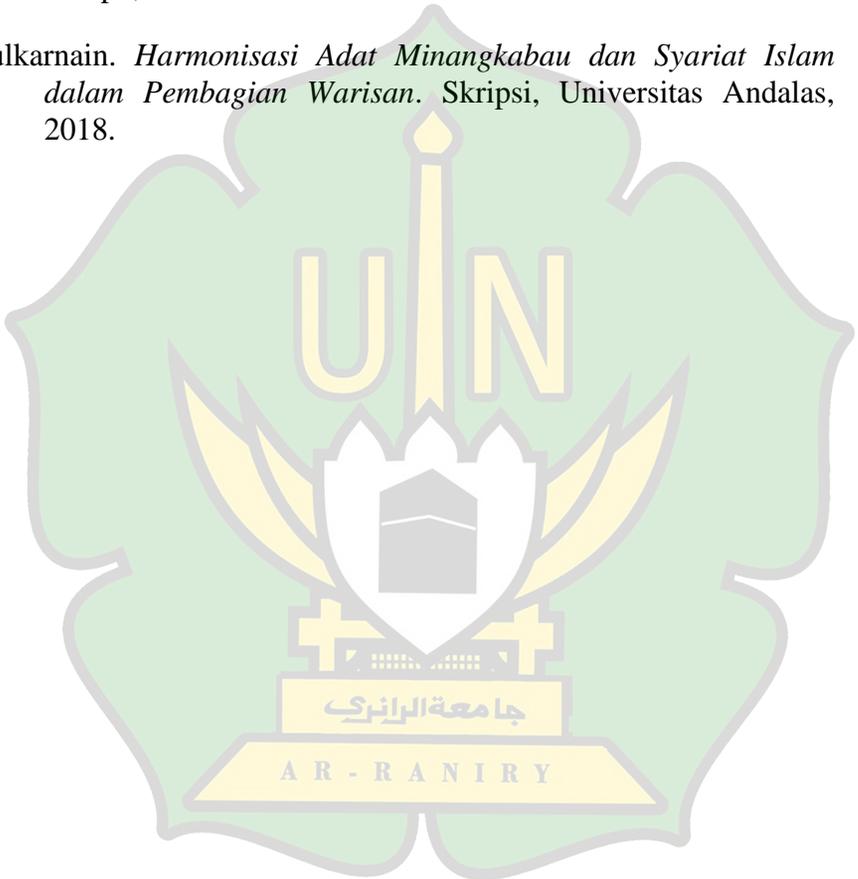
Fauzi, I. *Pemikiran Tasawuf Buya Hamka: Antara Tradisi dan Modernitas*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Hidayah, Risa. *Zinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Skripsi Tafsir, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Muzayanah, Siti Nurhidayatul. *Perhiasan dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi S1, IAIN Ponorogo, 2019.

Rosna. *Konsep Al-Tazyin dalam QS. Ali-Imran/3:14 (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka)*. Skripsi Tafsir, IAIN Palopo, 2022.

Zulkarnain. *Harmonisasi Adat Minangkabau dan Syariat Islam dalam Pembagian Warisan*. Skripsi, Universitas Andalas, 2018.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Siti Azzahra Jannah
TTL : Banda Aceh, 29 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi/ 210303038
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat : Peuniti, Kec. Baiturrahman

2. Orang tua/ Wali

Nama Ayah : Jamaluddin
Pekerjaan : Wirausaha
Nama Ibu : Ramlah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

MI : MIN Mesjid Raya, tahun lulus 2015
Mts : Dayah Darul Ihsan tahun lulus 2018
MA : Dayah Darul Ihsan tahun lulus 2021
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 09 Desember 2024
Penulis

Siti Azzahra Jannah
NIM. 210303038

